



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN**

SKRIPSI

Ditujukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Arif Rosadi
NIM. 31.14.3.058

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN

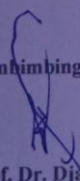
SKRIPSI

Ditujukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

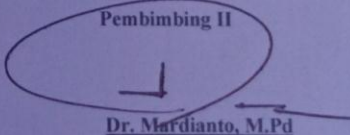
Oleh

ARIF ROSADI
NIM : 31143058

Pembimbing I


Prof. Dr. Dia'far Siddik, M.A
NIP. 19530615 198303 1 006

Pembimbing II


Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19761212 199403 1 004

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

ABSTRAK



Nama	: Arif Rosadi
NIM	: 31.14.3.058
Judul	: Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I	: Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A
Pembimbing II	: Dr. Mardianto, M.Pd
Tempat, Tgl Lahir	: Babussalam, 27 Juni 1995
No. HP	: 082360967135
Email	: arief27rosadi@gmail.com

Kata Kunci: *Guru PAI, Internalisasi, Nila-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama*

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan, (2) Untuk mengetahui apa saja hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan.

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Subyek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Temuan penelitian ini menunjukkan: (1) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan ialah memberi arahan dan bimbingan secara rutin, membentuk kelompok diskusi secara acak dan tidak permanen, serta membuat tata tertib khusus dalam pembelajaran PAI; (2) Hambatan guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan adalah sedikitnya jam pelajaran pendidikan agama Islam, dan tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Dharmawangsa Medan.

Diketahui Oleh:

Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A
NIP. 19530615 198303 1 006

Medan, Oktober 2018

Nomor : Istimewa
Lamp : -
Perihal : Skripsi
An. Arif Rosadi

Kepada Yth.
Bapak Dekan FITK
UIN-SU
Di -
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Arif Rosadi
NIM : 31.14.3.058
Jurusan/Program : Pendidikan Agama Islam /S-1
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat
Beragam di SMA Dharmawangsa Medan.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A
NIP. 19530615 198303 1 006

Dosen Pembimbing II

Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19761212 199403 1 004

PENYAJIAN KEASLIAN DATA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Rosadi

NIM : 31.14.3.058

Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat
Beragam di SMA Dharmawangsa Medan

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila kemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Oktober 2018

Yang membuat program,


Arif Rosadi
31.14.3.058

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Dharmawangsa Medan”** diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak Prof. Dr.Saidurrahman, M.Ag
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.

3. Ibu Dr.Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
4. Kedua pembimbing yaitu Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A (Pembimbing I) dan Dr. Mardianto, M.Pd (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Triana Santi, S.Ag, SS, MM selaku Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan beserta seluruh staf/pegawai Perpustakaan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis selama melakukan penulisan.
6. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Dahlan dan ibunda Maesyaroh. Betapa saya sangat menyayangi ayah dan ibu. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan dan do'a yang tidak henti-hentinya diberikan dan semuanya tidak bisa dibalas dengan apapun. Semoga Allah senantiasa memberikan kesabaran serta kesehatan agar ayah dan ibu dapat mendampingi saya sampai menutup mata. Dan gelar yang saya dapatkan, saya persembahkan untuk kedua orang tua.
7. Kakak yang saya sayangi Yulfah Nuriah, S.Pd, terimakasih atas segala doa maupun dukungan serta semangat yang tak hentinya diberikan. Serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang telah direncanakan.

8. Para sahabat setia: (Khairul Ma'ruf, S.Sos, Panca Budiman, Indra Putra Jaya Kaban, abangda Mahdi Fauzi, S.P, Cecep Fahrizal, Muhammad Fazri, Erwin Kurniadi, Rahmad Kurniawan, Malidin Junus Bancin, Najamuddin Hasibuan, Mustika Humaira Bako dan lainnya) yang selalu memberikan semangat serta dukungan baik moral maupun material. Semoga kita semua dapat tetap menjaga hubungan persaudaraan ini.
9. Untuk Ayu Akbari Br. surbakti, terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi yang tiada henti-hentinya agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, semoga tercapai angan dan citaunya.
10. Rekan-rekan mahasiswa/i PAI-6 stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi serta motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini.
11. Seluruh Rekan-rekan mahasiswa/i PAI stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi dan motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa terus berkarya dan bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dan semoga kelak kita bisa menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dan memiliki IPTEK dan IMTAQ, serta memiliki daya saing yang tinggi didunia pendidikan khususnya.
12. Seluruh Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran

yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, Oktober 2018

Penulis

ARIF ROSADI
NIM. 31143058

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
1. Pengertian Upaya Guru PAI.....	9
2. Kompetensi-kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Islam	14
B. Nilai-nilai Toleransi Beragama	15
1. Pengertian Toleransi.....	15
2. Nilai-nilai Toleransi Beragama	17
C. Penelitian Relevan.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan Metode yang Digunakan dan Alasannya	21
B. Subjek Penelitian.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Teknik Analisis Data.....	25
E. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data.....	27
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	29
A. Temuan Umum.....	29
1. Profil dan Sejarah Singkat SMA Dharmawangsa Medan	29
2. Sumber Daya SMA Dharmawangsa Medan	34
B. Temuan Khusus.....	43

1.	Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan	44
2.	Hambatan dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan	63
C.	Pembahasan Penelitian	69
1.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan	69
2.	Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		80
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA		82
Lampiran		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Guru Bidang Studi	35
Tabel II Keadaan Tenaga Pendidik Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel III Keadaan Tenaga Pendidik Berdasarkan Jenjang Pendidikan	36
Tabel IV Keadaan Peserta Didik SMA Dharmawangsa T.A 2017-2018.....	37
Tabel V Administrasi SMA Dharmawangsa.....	40
Tabel VI Sarana dan Prasarana SMA Dharmawangsa.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural, yang di huni oleh beragam suku, agama dan budaya. Dengan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini masyarakat diharapkan mampu untuk hidup berdampingan dan tidak saling mengusik atas sebab keberagaman itu sendiri.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Karena memiliki keanekaragaman baik dari segi suku, ras, budaya, bahasa, adat-istiadat maupun agama. Menurut Basori dkk, kemajemukan bangsa ini apabila dikelola dengan baik, akan menjadi aset atau modal sosial untuk memperkuat kerukunan, persatuan dan kesatuan serta kebesaran bangsa.¹

Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini memberikan gambaran tentang kerukunan, persatuan dan kesatuan tetap harus di junjung tinggi oleh bangsa ini walaupun terdiri dari keanekaragaman suku, ras, budaya, bahasa, adat-istiadat maupun agama.

Dalam konteks kehidupan yang beragam tentunya mengedepankan sikap toleransi, saling menghormati dan saling menerima perbedaan antar individu sangatlah dibutuhkan. Karena poin-poin tersebut merupakan modal awal bagi masing-masing individu untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis walaupun dalam lingkup perbedaan.

¹Basori dkk, (2015), *Pandangan Pemuka Agama tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Kementrian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, hal. 1.

Indonesia yang memiliki keberagaman, terkhusus keyakinan masyarakat terhadap agama yang dipeluknya ternyata sangat rentan dan rawan akan potensi kemungkinan timbulnya kesalahpahaman yang menjurus kearah terjadinya konflik. Banyak kekerasan yang terjadi di negara ini bahkan dalam lingkup dunia yang melibatkan isu agama sebagai faktor penyebabnya.

Intoleransi merupakan salah satu isu agama yang dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan beragama. Sebagai contoh, kasus yang terjadi di kota Tanjung Balai misalnya, dikutip dari liputan6.com bahwasanya:

Sejumlah tempat ibadah di kota Tanjung Balai Sumatera Utara dirusak warga pada jum'at malam 29 Juli 2016. Perusakan diduga dipicu oleh tersinggungannya warga terhadap satu orang warga berinisial M yang protes karena dia merasa terganggu oleh kegiatan ibadah orang lain. Dampak dari konflik tersebut totalnya ada delapan kuil di kota Tanjung Balai dirusak warga.²

Dari kasus diatas bisa dilihat bahwasanya tingkat kesadaran masyarakat akan keberagaman agama yang dimiliki oleh bangsa ini sudah mulai menurun. Sikap toleransi, saling menghormati dan saling menerima perbedaan antar pemeluk agama yang berbeda sudah mulai dilupakan.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.³

Undang Undang Dasar 1945 memberikan kebebasan kepada pemeluk agama di negeri ini untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Hal ini

²<http://m.liputan6.com/regional/read/2564989/warga-mengamuk-tempat-ibadah-di-tanjungbalai-rusak>

³Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, (2010), *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, hal. 2.

ditegaskan dalam Undang Undang Dasar tahun 1945 bab XI tentang agama pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaannya itu.⁴

Penanaman kesadaran dan pola pikir masyarakat akan konsep keberagaman agama yang dimiliki bangsa ini bisa dimulai melalui lembaga pendidikan dengan meletakkan sekolah sebagai sentralnya. Pendidikan di sekolah adalah sarana pengembangan pribadi manusia untuk dapat menjadi manusia yang bisa hidup rukun dan saling menghormati walaupun dalam lingkup perbedaan. Untuk sampai kepada tahap tersebut maka sangatlah perlu dilihat bagaimana peran seorang pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama seperti halnya di sekolah SMA Dharmawangsa Medan yang menjadi tempat penelitian bagi penulis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Dharmawangsa Medan penulis menemukan fakta bahwa tidak diselenggarakannya pendidikan agama Kristen, hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Dharmawangsa Medan. Padahal, SMA Dharmawangsa Medan merupakan lembaga pendidikan yang berbasis umum, selain itu di dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa: “setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”. Kemudian pada pasal 4 ayat 2 disebutkan bahwa: “setiap peserta didik

⁴Undang Undang Republik Indonesia tahun 1945 Bab XI tentang agama, hal. 15.

pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”.

Dengan begitu SMA Dharmawangsa Medan belum sepenuhnya menjalankan kewajibannya sebagai satuan pendidikan dan siswa/i nonmuslim belum sepenuhnya memperoleh haknya sebagai peserta didik. Permasalahan tersebut berdampak pada minimnya pengetahuan keagamaan siswa/i nonmuslim termasuk pengetahuan tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Dalam jurnal penelitian agama dan masyarakat mengenai penyebab terjadinya intoleransi bahwasanya:

Sesungguhnya setiap manusia tidak dilahirkan dalam intoleransi, namun karena tidak cukup pendidikan maka terjadilah krisis toleransi yang menyebabkan tidak bersedia menerima perbedaan manusia. Hasil penelitian Borba (2001) yang direkam dalam bukunya *Building Moral Intelligence* menemukan enam faktor yang meracuni krisis toleransi, yaitu kekurangan monitoring moral, kemunduran dorongan komunitas, banyak situs internet yang mendorong kebencian, banjirnya video dan entertainment, benci musik, prasangka dan meniru-niru model di TV. Dalam bidang agama, Sanusi (1987) menunjukkan sebab-sebab timbulnya perpecahan umat beragama karena tidak adanya lembaga musyawarah, latar belakang sejarah, tidak memahami kebetulan ajaran-ajaran Islam, tidak ada kesatuan pemahaman tentang ide-ide Islam, kurang memahami prinsip-prinsip masyarakat Islam, krisis dalam kepemimpinan, pengaruh dari alam pikiran dan kepercayaan setempat, memakai sistem organisasi masyarakat yang tidak Islami, infiltrasi dari musuh-musuh Islam dan akibat-akibat penjajahan. Dari sederetan faktor-faktor penyebab krisis toleransi tersebutlah yang menyebabkan anak bangsa bersikap tidak toleran (intoleransi), bahkan sangat banyak pengaruh yang menyatu dalam kultur. Akibatnya kecerdasan moral mereka yang hancur, dan kita tidak dapat menduga akan semakin besar pengaruhnya untuk peserta didik kita, orang tua mereka, atau satu kultur dan bahkan semakin besar menebarkan sikap intoleransi.⁵

Penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama perlu dilakukan disetiap jenjang lembaga pendidikan dan tentunya tidak hanya di sekolah yang

⁵Abas Asyafah, *Internalisasi Nilai Toleransi; Ikhtiar Pengokohan Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. XXIV. No. 3, tahun 2011, hal. 439-440.

bersifat umum baik pendidikan formal maupun nonformal. Namun sekolah yang bersifat umum menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian, mengingat warga sekolah yang tentunya berasal dari latar belakang agama yang berbeda akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dengan melihat langsung bagaimana hubungan antar umat beragama yang ada di sekolah tersebut. Dengan demikian tentunya penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama sudah pastinya perlu dilakukan di sekolah yang didalamnya terdapat keberagaman agama untuk dapat menjaga serta menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda.

Dalam penelitian ini, yang akan penulis amati adalah bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan, maka penulis menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai objek penelitiannya. Sebab, perlu diperhatikan kembali bagaimana upaya guru pendidikan agama di sekolah untuk bisa menciptakan kerukunan serta keharmonisan bagi seluruh pemeluk agama di kalangan siswa, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah skripsi, dengan judul: **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, mengingat begitu luasnya permasalahan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada aspek upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan. Maka pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan?
2. Apa saja hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran tentang semua aspek terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Secara Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep yang terkait mengenai penelitian tentang penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama
- 2) Penelitian ini dapat menjadi jalan pembuka bagi pelaksanaan penelitian lain yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama
- 3) Menambah khazanah keilmuan terutama tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

b. Secara Praktis

1) Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini kiranya bisa dijadikan sebagai inspirasi terkhusus kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada peserta didik, baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

2) Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan contoh penelitian kualitatif mengenai penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama, sehingga dapat dijadikan sumber kualitatif bagi mahasiswa terkhusus Pendidikan

Agama Islam dalam penelitian yang relevan dengan penelitian upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

3) Bagi siswa

Sebagai informasi tentang bagaimana seharusnya nilai-nilai toleransi antar umat beragama itu diterapkan, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya Guru PAI

Dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya diartikan sebagai usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya); daya upaya.⁶ Upaya merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dengan penuh kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Usaha tersebut dapat diawali dengan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian hingga pengontrolan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal. Usaha tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *mu'allim* isim fail dari *allama*, *yu'allimu* sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:

⁶Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, hal. 1787.

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31).⁷

Sedangkan kata *muaddib* berasal dari *addaba*, *yuaddibu*. Adapun makna dari *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*, yakni:

a. *Murabbi*

Menurut Mahmud Yunus yang di kutip oleh Nanang Gozali di dalam buku *Tafsir Hadis* tentang pendidikan kata *murabbi* adalah kata benda yang berarti pelaku perbuatan (isim fa'il, berasal dari kata *rabba-yurabbiy-tarbiyyatan*, *Rabba-yurabbiy* adalah kata kerja yang berarti mendidik, memelihara, mengasuh, meningkatkan, memiliki, atau pemilik. Arti *rabba*, yaitu mengasuh dapat ditemukan dalam firman Allah, sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra': 24).⁸

Sebagai seorang *murabbi*, Rasulullah saw. mendidik umatnya (para sahabat) dengan penuh tanggung jawab; tidak cukup sekedar menyampaikan wahyu sebagai materi ajar dan memberikan contoh-contoh pengamalan

⁷Kementrian Agama RI, (2014), *Alquran Terjemahan dan Tajwid*, Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, hal. 6.

⁸Kementrian Agama RI, (2014), *Alquran Terjemahan dan Tajwid*, Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, hal. 284.

wahyu, beliau pun mengarahkan dan membimbing mereka menuju kesempurnaan akhlak. Beliau juga selalu memerhatikan dan peduli pada problem yang di hadapi para sahabatnya. Jadi, Murabbi adalah yang mengurus, mengatur, memerhatikan, dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi para peserta didiknya.⁹

Proses pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.¹⁰

b. *Muallim*

Selain sebagai *murabbi*, Rasulullah saw. juga sebagai *mu'allim*, yang diterjemahkan sebagai pengajar. Peran *mu'allim* ini secara eksplisit disebut dalam Alquran:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al Jumu'ah: 2).¹¹

⁹Nanang Gojali, (2013), *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 255

¹⁰Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 56

¹¹Kementrian Agama RI, (2014), *Alquran Terjemahan dan Tajwid*, Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, hal. 553.

Dalam ayat di atas Rasulullah saw adalah pembaca, pembersih, dan pengajar. Apabila diperhatikan dengan seksama, ketiga peran itu mengandung objek yang berbeda sebagai pembaca artinya: membacakan ayat-ayat tanda kekuasaan Allah swt. sebagai pembersih artinya membersihkan jiwa masyarakat Arab sebagai objek pertama risalahnya dan sebagai pengajar artinya mengajarkan Alquran dan hikmah.

Meskipun pada esensinya ketiga peran itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyampaikan Islam, peran-peran tersebut mengandung titik tekan yang berbeda. peran sebagai pembaca, misalnya karena objek bacaannya adalah ayat titik tekannya mengajak orang memikirkan alam ini sebagai salah satu bukti wujud adanya Allah swt. tuhan pencipta. Adapun peran sebagai pengajar lebih ditekankan pada transformasi ilmu dan nilai-nilai. Ini dapat dilihat dari Alquran dan hikmah sebagai objek pengajaran.

c. *Muaddib*

Menurut Mahmud Yunus yang di kutip oleh Nanang Gozali di dalam buku *Tafsir Hadis* tentang pendidikan, kata *muaddib* berasal dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'dib*, artinya mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan diri.

Dalam konteks pendidikan, *muaddib* adalah seorang pendidik yang menanamkan kesadaran berperilaku baik dan benar kepada peserta didiknya. Inilah yang banyak diperankan Rasulullah saw. dalam mengemban misi risalahnya ketika beliau masih berada di Mekah sebelum hijrah ke Madinah.

Pada periode makiyyah, misi dakwah Rasulullah saw. lebih diarahkan pada dua hal, yaitu pembinaan akidah yang benar dan pembinaan akhlak mulia.¹²

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

1) Beriman dan bertakwa terhadap Allah swt.

Ini adalah syarat utama dan pertama, jika tidak beriman dan bertakwa kepada Allah tidak disebut seorang pendidik dalam Islam. Dalam syarat ketakwaan termasuk di dalamnya melaksanakan ibadah yang diwajibkan maupun yang disunatkan.

2) Berilmu tentang apa yang diajarkannya.

Ini lebih ditujukan kepada jabatan guru sebagai tenaga profesi, di mana seseorang mestilah memiliki ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkannya. Adapun orang tua boleh jadi dia seorang buta huruf, apakah dia dapat juga dikatakan sebagai pendidik? Bisa, karena fungsinya sebagai orang tua yang tidak lepas tanggung jawabnya untuk mendidik mental, rohani, dan watak anak.

3) Berakhlakul karimah.

Hakikat dari pendidikan itu ialah memanusiakan manusia, maka tentu itu dimulai dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak itu baru bisa terlaksanakan jika para pendidiknya juga berakhlak.

4) Sehat jasmani dan rohani (fisik dan psikis).

¹²Nanang Gojali, *Op. Cit*, hal. 255

5) Komitmen yang tinggi melaksanakan tugas.

Ini adalah bidang melaksanakan amanah. Islam menetapkan bahwa seseorang mesti amanah. Amanah adalah melaksanakan dengan baik apa yang dipercayakan kepadanya. Jika kepadanya dipercayakan untuk menjadi pendidik, maka ia harus konsekuen dan konsisten untuk itu.¹³

2. Kompetensi-kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Untuk menjadi suri tauladan tersebut setiap pendidik harus memiliki kompetensi dasar yang sesuai dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Rasulullah saw merupakan pendidik yang baik dalam mendidik ummatnya. Hal ini dapat dilihat dari berkualitas pendidikan yang beliau lakukan terhadap para sahabatnya, dan kepedulian beliau terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rabbik* yang memiliki makna membaca, mengamati, memotivasi, menganalisis, meneliti, dan mengeksperimentasi berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan.

1) Kompetensi personal religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2) Kompetensi sosial religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara

¹³Haidar Putra Daulay, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 105.

sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim dalam rangka transinternalisasi sosial antara pendidik dan peserta didik.

3) Kompetensi profesional religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.¹⁴

B. Nilai-nilai Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Adapun kata toleran memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri.¹⁵

Dalam bahasa Arab, kata *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah. Kemudahan atau memudahkan, sebagaimana dijelaskan bahasawan persia; Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan atau memudahkan.¹⁶

Jadi, makna toleransi bisa disimpulkan sebagai sikap menghargai dan sikap saling menerima pendapat, keyakinan dan pendirian orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Maksud dari menghargai adalah tidak membenarkan pendapat, keyakinan, serta pendirian orang lain dan tidak pula mengikutinya.

¹⁴Abdul Mujib, (1993), Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, hal. 22.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, hal. 1722.

¹⁶Ahmad Syarif Yahya, (2017), *Ngaji Toleransi*, Jakarta: PT Gramedia, hal. 2.

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat guna memperoleh pemahaman yang baik. Sama halnya dengan toleransi beragama, pemahaman yang baik tentu akan mewujudkan suasana yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda.

Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara muslim dengan nonmuslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan, tentu akan memaklumi, dengan mengamalkan aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).¹⁷

Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosialis. Upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti do'a dan ibadah bersama adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh Alquran melalui surah Al-Kafirun.¹⁸

Allah swt berfirman dalam Alquran:

قُلْ يَتَّيِّبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: "Katakanlah "Hai orang-orang kafir". Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun: 1-6).¹⁹

Tegas, ayat ini menolak sinkretisme. Sebagai agama yang suci akidah dan syariah, Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur dengan akidah

¹⁷*Ibid*, hal. 1-2.

¹⁸*Ibid*, hal. 4.

¹⁹Kementrian Agama RI, (2014), *Alquran Terjemahan dan Tajwid*, Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, hal. 603.

dan syariah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan.²⁰

2. Nilai-nilai Toleransi Beragama

Toleransi berarti memberikan kebebasan kepada semua manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya selama tidak melanggar norma-norma yang berlaku.

Sementara itu, terdapat beberapa segi toleransi yaitu mencakup mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *egree in disagreement* (setuju dalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran, kejujuran dan jiwa falsafah pancasila.²¹

Langkah-langkah yang bisa dilakukan seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama menurut jurnal penelitian agama dan masyarakat disimpulkan pada enam poin sebagai berikut:

- 1) Keteladanan pendidik dengan ibda' binafsik, para pendidik menjadi "buku teks hidup toleransi beragama" untuk peserta didiknya
- 2) Membantu peserta didik menemukan identitas dirinya dan ajari mereka tentang tanda-tanda itu
- 3) Perkenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai toleransi beragama
- 4) Bantulah peserta didik untuk mencintai nilai-nilai toleransi beragama
- 5) Rangsanglah peserta didik agar berkeinginan meraih nilai-nilai positif dari toleransi beragama

²⁰Ahmad Syarif Yahya, (2017), *Ngaji Toleransi*, Jakarta: PT Gramedia, hal. 5.

²¹Evi Fatimatur Rusydiyah & Eka Wahyu Hidayati, *Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*, dalam Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1, tahun 2015, hal. 279.

- 6) Ajak sertalah peserta didik untuk merealisasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam berbagai keadaan, waktu dan tempat secara konsisten.²²

C. Penelitian Relevan

Dan adapun penelitian yang relevan (sama) dengan penelitian ini dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Wulan Pusta Sari (2015), dalam penelitiannya yang berjudul: *“Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta”*.

Adapun temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan Pusta menunjukkan bahwa: Pertama, peran guru agama islam SMP N 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai- nilai toleransi didapatkan dari dua aspek kegiatan yaitu pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan keagamaan. Kedua, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP N 4 Yogyakarta berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu jam pelajaran agama yang relative sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non muslim yang kadang ditempatkan di ruang lab saat kegiatan keagamaan berlangsung. Ketiga, hasil peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP N 4 Yogyakarta ialah, siswa mampu membaur satu sama lain tanpa membedakan agama, siswa lebih

²²Abas Asyafah, *Internalisasi Nilai Toleransi; Ikhtiar Pengokohan Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. XXIV. No. 3, tahun 2011, hal.450.

mampu menghargai siswa lain ketika sedang beribadah dan sikap kerjasama antarsiswa dalam kegiatan keagamaan berjalan dengan baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama dalam hal penanaman nilai-nilai toleransi, pada jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Namun perbedaannya adalah penelitiannya yang telah dilakukan Wulan memiliki tujuan yang lebih khusus yaitu mewujudkan kerukunan khususnya di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang saya lakukan memiliki tujuan yang lebih luas tidak hanya bertujuan untuk kerukunan di sekolah saja tetapi juga untuk kerukunan di lingkungan masyarakat.

2. Afidatul Umroh (2015), dalam penelitiannya yang berjudul: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK N 5 Yogyakarta”*. Adapun temuan dalam penelitiannya adalah: pertama, peran guru Agama Islam dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah mentransferkan ilmu pengetahuan, mendampingi, membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar. Kedua, faktor pendukung proses internalisasi tersebut timbul dari guru PAI yaitu guru yang terbuka, dan selalu member pendampingan terhadap kegiatan siswa di luar jam belajar. Faktor penghambat yaitu dari kebijakan sekolah yaitu input siswa, dari siswa sendiri adalah kurangnya komunikasi dengan siswa yang berbeda jurusan, dan kurangnya motivasi belajar. Ketiga, hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memberikan nilai positif untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama siswa.

Adapun persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama dalam hal menumbuhkan dan menanamkan sikap toleran antar umat beragama, pada jenis penelitian keduanya menggunakan penelitian kualitatif . Namun pada penelitian yang dilaksanakan Afidatul Umroh nilai nilai yang ditanamkan adalah nilai-nilai pendidikan Islam maka cakupannya lebih luas sedangkan pada penelitian yang akan saya laksanakan lebih focus pada penanaman nilai- nilai toleransi.

Jadi berdasarkan pemaparan di atas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan. oleh karena itu penelitian yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-niai Tolernsi Antar Umat Beragama di SMA Swasta Raksana Medan” dapat dilakukan. Masalah yang diteliti bukan dipublikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode yang Digunakan dan Alasannya

Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara pendekatan dalam melakukan penelitian yang berdasarkan pada fakta empiris dan apa yang dialami responden, yang pada akhirnya dicarikan rujuk teorinya.

Jenis penelitiannya fenomenologik yaitu peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri.²³ Pendekatan ini dimulai dengan sikap diam ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Peneliti ingin menggali secara maksimal dan mendalam data-data tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan melalui instrumen utama observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek yang data dapat diperoleh darinya, baik berupa orang atau responden, benda bergerak atau prose

²³Salim dan Syahrur, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 87.

sesuatu. Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan dibutuhkan peneliti.²⁴

Adapun subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan. Alasan peneliti memilih guru Pendidikan Agama Islam karena, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa/peserta didik. Sesuai dengan judul peneliti yang berhubungan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Cara memperoleh informan (dari guru) adalah dengan cara *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.²⁵

Suharsimi Arikunto mengidentifikasi sumber data menjadi tiga tingkatan huruf *p* dari bahasa Inggris, yaitu: 1) *Person*, sumber data yang memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket, 2) *Place*, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak, 3) *Paper*, sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.²⁶

Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) *Person*: guru Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI sebagai sumber data primer, siswa kelas X dan XI sebagai sumber data sekunder, *Place*: aktivitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI di dalam kelas, dan interaksi guru Pendidikan Agama Islam

²⁴Suharsimi Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka cipta, hal. 142.

²⁵Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 200.

²⁶Suharsimi Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka cipta, hal. 172.

dengan siswa-siswi diluar ruang kelas, 3) *Paper*: transkrip wawancara dan catatan lapangan peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Ada bermacam-macam cara/teknik untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *setting* (kondisi) alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Format yang disusun berisi daftar kegiatan yang akan diamati ²⁷. Metode observasi menggunakan pedoman observasi yang berupa daftar cek sebagai instrumen penelitian.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta dan observasi tidak terstruktur. Peneliti datang di tempat kegiatan sehari-hari subjek penelitian, tetapi tidak ikut terlibat pada kegiatan tersebut ²⁸. Observasi pada penelitian ini tidak dipersiapkan dengan sistematis, tetapi hanya berupa pengamatan terhadap guru Pendidikan Agama Islam dalam berinteraksi dengan siswa/i dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

²⁷*Ibid.* hal. 200.

²⁸Sugiyono, Op, Cit. hal. 227.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden (orang yang diminta informasi). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.²⁹

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti disini lebih bersifat kepada wawancara tidak terstruktur. Dimana dalam wawancara tak terstruktur ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak berhubungan maupun tidak dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan.

Penggunaan teknik wawancara yang bersifat tidak terstruktur ini diharapkan mampu memberikan kebebasan dalam berpendapat kepada informan sehingga informan lebih luwes dan jujur apa adanya sesuai dengan keadaan dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan mereka terkait judul yang sedang peneliti amati.

Beberapa pihak yang akan di wawancarai oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang berjudul upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan adalah sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Fokus utama dalam skripsi ini adalah mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, oleh karena itu informan pertama yang menjadi objek wawancara adalah guru itu sendiri.

²⁹*Ibid*, hal. 238.

2. Siswa

Wawancara kepada siswa dilakukan untuk melihat bagaimana hasil dari upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terkait penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa file-file, foto-foto serta data catatan peneliti selama penelitian dilaksanakan. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui suasana sekolah, fasilitas yang ada di sekolah, sejarah sekolah, keadaan guru serta keadaan siswa yang ada di lokasi penelitian.

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁰ Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan pada transkrip nilai, transkrip wawancara dan observasi, tulisan dan catatan peserta didik berprestasi akademik, catatan lapangan peneliti, serta foto kegiatan pembelajaran.

D. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah proses pengumpulan data.

Seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen dikumpulkan, langkah selanjutnya diklasifikasikan dan data yang telah dianggap mendukung penelitian dianalisis dan disusun untuk dijadikan bahan laporan. Dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif Milles

³⁰Suharsimi, Arikunto Op.Cit, hal. 201.

dan Huberman yang terdiri dari: 1) Mereduksi data, merupakan proses mengurangi data yang kurang relevan dengan focus penelitian, 2) Men-display data, hasil reduksi data disajikan dalam berbagai cara visual sehingga data dapat memperjelas data, yaitu dengan grafik dan diagram, 3) Menarik kesimpulan dari verifikasi, dilakukan dengan melihat kembali laporan yang ingin dicapai.³¹

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan tentunya jumlahnya cukup banyak oleh karena itu perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan mereduksi data yang ada ini maka peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data, serta lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, atau dengan teks yang berupa narasi. Penyajian data diperlukan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles and Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

³¹Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 338.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

E. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan uji kredibilitas data, uji dependabilitas data, serta uji konfirmabilitas³³. Uji *Credibility* yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Langkah yang ditempuh untuk memperoleh kredibilitas data adalah sebagai berikut: (1) memperpanjang pengamatan, (2) meningkatkan ketekunan, (3) triangulasi, (4) analisis kasus negatif, (5) menggunakan bahan referensi, dan (6) mengadakan *memberchek*. Uji *Credibility* dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Uji *Dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji *Dependability* dalam penelitian ini merupakan proses pembimbingan dari penentuan fokus masalah hingga penarikan kesimpulan.

³²*Ibid.*, hal. 345.

³³*Ibid.*, hal. 373.

Uji *Transferability* berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya sehingga dapat diaplikasikan di tempat lain.

Uji *Confirmability* merupakan uji obyektivitas penelitian dilakukan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji dependabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pada penelitian ini, uji konfirmabilitas dilakukan dengan pelampiran berbagai data-data yang diperoleh saat penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil dan Sejarah Singkat SMA Dharmawangsa Medan

SMA Dharmawangsa berdiri pada tahun 1998 berdasarkan SK Yayasan tentang pendirian SMA Dharmawangsa No. 25/G/III/YP/DW/88 tanggal 19 Maret. Berdasarkan SK Yayasan tersebut diajukan proposal pendirian SMA Dharmawangsa ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Propinsi Sumatera Utara dan memperoleh izin operasional dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara dengan nomor izin 255/105/A.1998 tertanggal 17 Juni 1998. Nomor Statistik Sekolah (NSS) 304076003200 tanggal 23 Juni 1998. Nomor Data Sekolah (NDS) diperoleh pada tanggal 12 Nopember 1998 dengan nomor G 17034018. Sekolah ini berlokasi di jalan KL Yos Sudarso No.224 Medan Barat.

SMA Dharmawangsa dibawah pengelola Yayasan Pendidikan Dharmawangsa, pada masa itu susunan pengurus Yayasan terdiri dari:

Ketua : Keluarga Alm. Drs. Mansyoer Zainuddin, SH, Msi

Sekretaris : Farida Hanum Nst

Bendahara : Melita Sari, SE.

Pada awal berdirinya SMA Dharmawangsa tahun 1998 sebagai Kepala Sekolah adalah Drs. Junaidi dan sampai tahun ajaran 2011 sudah sebanyak tujuh orang kepala sekolah yang memimpin SMA Dharmawangsa. Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMA Dharmawangsa sebagai berikut:

- a) Drs. Junaidi
- b) Dra. Nurlela Gultom
- c) H. Suparman, S. H
- d) Dra. Hj. Chairiah Umar
- e) Drs. H. Adi Munasip
- f) Drs. Mukhtar Gultom
- g) Drs. Sutrisno Tahun 2006 sampai dengan sekarang

Gedung SMA Dharmawangsa adalah milik Yayasan Pendidikan Dharmawangsa yang terletak diatas tanah seluas 3.760 m².

Prestasi kelembagaan yang dicapai SMA Dharmawangsa sebagai berikut.³⁴

- Pada tahun 1991 pada masa kepemimpinan Kepala Sekolah Dra. Nurlela Gultom SMA Dharmawangsa mendapatkan status disamakan dengan SK No.476/e/Kep/I/1991 tanggal 31-12-1991
- Tahun 2006 mendapatkan peringkat akreditasi A (Amat Baik) dengan sertifikat akreditasi No.PROV-07 Ma 004258 tanggal 27 Desember 2006 dari BAN-SM.
- Tahun 2010 kembali mendapatkan akreditasi A (Amat Baik) dengan No Ma 007552 tanggal 4 Oktober 2010.

Adapun identitas Sekolah Menengah Atas Dharmawangsa Medan yaitu sebagai berikut:

NPSN	: 10258913
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMA
Status Kepemilikan	: Yayasan

³⁴ Dokumen dari Tata Usaha SMA Dharmawangsa Medan. (01 Agustus 2018)

Nomor SK Pendirian Sekolah	: 255/105A/1988
Tanggal SK Pendirian Jurusan	: 17 Juni 1988
Pejabat Penandatanganan	
SK Pendirian Jurusan	: Menteri Agama
Nomor SK Izin Operasional	: 420/8140/Dikmenjur/2014
Tanggal SK Izin Operasional	: 26 Agustus 2014
Peringkat (Nilai) Akreditasi Terakhir	: A
Nomor SK BAN-PT	: No.005/BAN-PT/Ak-XI/S1/V/2008
Alamat Sekolah	: Jl.K.L. YOS SUDARSO NO. 224, Glugur Kota, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara
Kebutuhan Khusus Dilayani	: Tidak Ada
Nama Bank	: BANK SUMUT
Cabang KCP/ Unit	: KCP Pulo Brayan
Rekening Atas Nama	: SMA SWASTA DHARMAWANGSA
Luas Tanah Milik	: 3600
Luas Tanah Bukan Milik	: 0
Status BOS	: Bersedia Menerima
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Sertifikasi ISO	: Belum Sertifikasi
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 15000
Akses Internet	: Smartfren
No. Telepon Sekolah	: 061-6630426
No. Faksimili Prodi	: 6615190
Homepage dan E-MAil PS	: smaadmin@smadharmawangsa.sch.id
Website	: http://www.smadharmawangsa.sch.id

a. Visi Sekolah

Menghasilkan Generasi Muda yang bermartabat, cerdas, berpengetahuan, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral Pancasila, terampil, mandiri dan bertanggung jawab pada Bangsa dan Negara.

b. Misi Sekolah

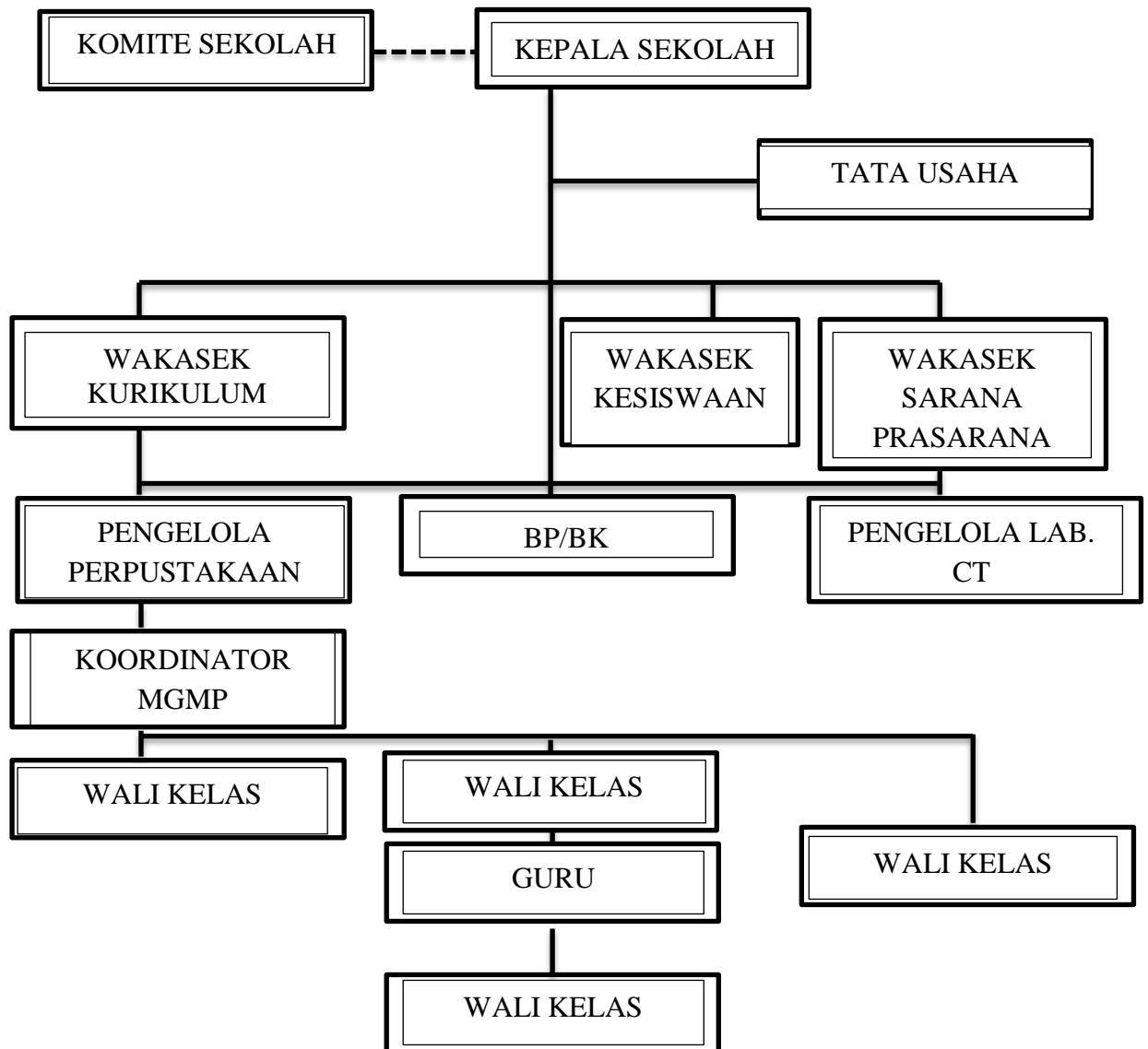
- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Membentuk peserta didik berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
- 3) Meningkatkan prestasi akademik lulusan secara berkelanjutan.
- 4) Menumbuhkan dan mengembangkan keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Unggul kegiatan keagamaan dan epedulian seklah serta lingkungan masyarakat.
- 2) Unggul dalam prestasi akademik lulusan dan mampu bersaing masuk ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri.
- 3) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Unggul dalam bidang ekstrakurikuler yang meliputi bidang olah raga, seni budaya, kegamaan, dokter remaja, paskibra, dan pramuka.

Untuk mengetahui tugas dan kewenangan di SMA Dharmawangsa Medan maka perlu diketahui struktur organisasi SMA Dharmawangsa Medan yang mana untuk menggambarkan adanya pembagian tugas dan kewenangan secara vertikal dan horizontal. Adapun struktur organisasi SMA Dharmaangsa Medan sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI
SMA DHARMAWANGSA MEDAN³⁵



Keterangan

----- : Garis Komando

————— : Garis Konsultan

Gambar I. Struktur Organisasi SMA Dharmawangsa Medan

³⁵ Dokumen dari Tata Usaha SMA Dharmawangsa Medan. (10 Agustus 2018)

2. Sumber Daya SMA Dharmawangsa Medan

a. Tenaga Pendidik

Guru adalah orang yang memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran di sekolah. Berhasil atau tidaknya suatu sekolah melaksanakan tugasnya, besar ketergantungannya kepada keadaan guru. Guru harus memiliki segala pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan mengajarnya. Hal ini disebabkan, setiap guru dituntut memiliki kemampuan maksimal di bidang materi pelajaran, metode dan sejumlah ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu mengajar (Paedagogik). Seorang guru memperoleh pengetahuan dalam mengajar melalui pengalaman dan pendidikan. Sebab itu, latar belakang pendidikan menjadi sangat penting artinya untuk mendapatkan guru yang berkualitas.

Demikian juga halnya di SMA Dharmawangsa Medan, dalam kegiatan belajar mengajarnya didukung oleh keadaan guru yang berkualitas. Berdasarkan data dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa secara umum jumlah guru yang memegang mata pelajaran di SMA Dharmawangsa Medan ini sebanyak 84 orang, ditambah 1 orang Kepala Sekolah merangkap menjadi guru, 1 orang Kepala Tata Usaha, dan beberapa orang staf Tata Usaha. Untuk mengetahui keadaan guru dan pegawai di sekolah ini dapat dilihat pada lampiran yang ada.

Adapun guru-guru yang mengajar dengan bidang studi masing-masing di SMA Dharmawangsa Medan adalah sebagai berikut:

Tabel I
Guru Bidang Studi³⁶

NO	Bidang Studi	Jumlah Guru
1	Sejarah	5 orang
2	Pendidikan Agama Islam	6 orang
3	Sosiologi	4 orang
4	Fisika	8 orang
5	Biologi	9 orang
6	Kimia	6 orang
7	Ekonomi	6 orang
8	Geografi	4 orang
9	Bahasa Indonesia	7 orang
10	Bahasa Inggris	8 orang
11	Bahasa Jepang	3 orang
12	Matemmatika	11 orang
13	PKN	5 orang
14	Penjas	5 orang
15	Prakarya	2 orang
16	Pendidikan Seni	2 orang
	Jumlah	91 orang

Tabel II
Keadaan Tenaga Pendidik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	33
2	Perempuan	59
	Jumlah	92

³⁶ Dokumen dari Tata Usaha SMA Dharmawangsa Medan. (10 Agustus 2018)

Tabel III
Keadaan Tenaga Pendidik Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Diploma 3 (D3)	1
2	Strata 1 (S1)	76
3	Strata 2 (S2)	15
	Jumlah	92

Jumlah guru diatas sudah sangat sesuai dengan kebutuhan jumlah siswa dan kelas yang banak di SMA Dharmawangsa Medan. Serta lulusan guru yang hampir semua Sarjana, kemudian peneliti memperoleh data bahwa banyaknya jumlah guru yang sudah sertifikasi yaitu sekitar 37 orang, sedangkan guru PAI sendiri dari 6 sudah 5 yang sertifikasi di SMA Dharmawangsa Medan. Dan untuk lebih lengkap nama tenaga pengajar di SMA Dharmawangsa Medan sebagaimana dalam lampiran 1.

Dari data diatas hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa para guru SMA Dharmawangsa Medan berlatar belakang sarjana secara keseluruhan. Hal ini sudah sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki tingkat pendidikan diploma empat atau sarjana.

b. Peserta Didik

Siswa atau peserta didik adalah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa merupakan subjek sekaligus objek yang akan dihantarkan kepada tujuan pendidikan.

Adapun yang perlu diperhatikan dalam diri siswa dan merupakan unsur terpenting yang harus ditumbuhkan dalam diri mereka adalah kegairahan dan kesediaan untuk belajar. Faktor ini adalah prasyarat bagi siswa untuk mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar secara aktif dan kreatif. Untuk itu, guru dan pihak lembaga pendidikan (madrasah) harus memperhatikan kenyataan ini, dan berbuat bagi kepentingan belajar siswa.

Berdasarkan data statistik dan dokumentasi yang ada di SMA Dharmawangsa Medan, jumlah siswa yang belajar pada tahun ajaran 2017-2018 adalah sebanyak 1262 orang, yang terdiri dari 566 orang laki-laki, dan 696 orang perempuan. Untuk mengetahui secara rinci keadaan dan jumlah siswa di SMA Dharmawangsa Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV
Keadaan Peserta Didik SMA Dharmawangsa Medan³⁷
Tahun Ajaran 2017-2018

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	X MIPA-1	15	21	36
2.	X MIPA-2	16	19	34
3.	X MIPA-3	14	20	34
4.	X MIPA-4	16	19	35
5.	X MIPA-5	14	19	33
6.	X MIPA-6	14	21	35
7.	X MIPA-7	14	20	34

³⁷ Dokumen dari Tata Usaha SMA Dharmawangsa Medan. (10 Agustus 2018)

1	2	3	4	5
8.	X MIPA-8	14	18	32
9.	X MIPA-9	22	12	34
10.	X IPS-1	15	19	94
11.	X IPS-2	15	18	33
12.	X IPS-3	13	18	31
13.	XI MIPA-1	11	19	30
14.	XI MIPA-2	12	19	30
15.	XI MIPA-3	13	17	30
16.	XI MIPA-4	15	15	30
17.	XI MIPA-5	12	19	31
18.	XI MIPA-6	14	17	31
19.	XI MIPA-7	11	17	28
20.	XI MIPA-8	13	18	31
21.	XI MIPA-9	15	16	31
22.	XI IPS-1	15	17	32
23.	XI IPS-2	19	17	36
24.	XII MIPA-1	17	23	40
25.	XII MIPA-2	16	21	37
26.	XII MIPA-3	20	19	39
27.	XII MIPA-4	17	20	37
28.	XII MIPA-5	17	22	39
29.	XII MIPA-6	16	19	35

1	2	3	4	5
30.	XII MIPA-7	15	24	39
31.	XII MIPA-8	15	26	41
32.	XII MIPA-9	18	21	39
33.	XII MIPA-10	16	23	39
34.	XII IPS-1	17	15	32
35.	XII IPS-2	18	15	33
36.	XII IPS-3	15	17	32
37.	XII IPS-4	17	16	33
38.	Jumlah	566	696	1262

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belajar di SMA Dharmawangsa Medan ini sangat banyak. Hal ini menjelaskan bahwa adanya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada sekolah ini untuk mendidik anak-anaknya agar memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, serta dapat dijadikan lompatan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, baik di Kota Medan maupun di wilayah lain di Provinsi Sumatera Utara serta di provinsi-provinsi lainnya.

c. Tenaga Administrasi

Tenaga administrasi mempunyai andil yang sangat penting juga dalam sekolah karena dapat membantu kepala sekolah dalam kegiatan administrasi seperti surat-menyurat, ketatausahaan, yang berkaitan dengan proses pembelajaran, membantu tenaga pendidik, peserta didik,

maupun dalam hal keuangan, untuk itu perlunya tenaga administrasi setiap sekolah. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel V
Tenaga Administrasi³⁸

No	Nama Pegawai	Jabatan
1	Ica Nurhamidah, S. Pd	Kepala Lab. Bahasa
2	Trigustianingsih, SP	Kepala Lab. Mia
3	H. erwin Harahap, ST. M. Si	Kepala Lab. Komputer
4	Suhendri, S. Pd	Bimbingan Konseling
5	Anum Herawati Harahap, S. Pd	Bimbingan Konseling
6	Suyoto, S. Pi	Kepala Tata Usaha
7	Dedi Sihite, SE. M. Si	Staf Tata Usaha
8	Mierna Zulkarnain, SE. MM	Staf tata Usaha
9	Dra. Cut Rohana	Bagian Keuangan
10	Deliana, Amd	Bagian Perpustakaan
11	Dara Zalina, Amd	Bagian Laboratorium
12	Malini	Bagian Perpustakaan
13	Chairi Lely	Staf Tata Usaha
14	Umi Kalsum	Staf Tata Usaha

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pada dasarnya menjadi faktor pendukung utama yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan serta secara langsung dipergunakan dan

³⁸ Dokumen dari Tata usaha SMA Dharmawanga Medan (10 Agustus 2018)

menunjang proses pendidikan khususnya belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, kursi, meja, serta alat-alat media pengajaran lainnya. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti kebun, taman sekolah, halaman, jalan menuju sekolah. Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar akan semakin sukses apabila ditunjang dengan sarana prasaran pendidikan yang memadai. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, SMA Dharmawangsa Medan menyediakan sarana dan prasarana sebagaimana ynag tertera dalam tabel berikut:

Tabel VI

Sarana dan Prasarana SMA Dharmawangsa Medan³⁹

No.	Sarana dan Prasarana yang Dimiliki	Jumlah	Luas	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	Ruang Kelas	40	48	Baik
2.	Ruang Tamu	1	9	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	64	Baik
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	9	Baik
5.	Ruang Guru	1	48	Baik
6.	Ruang BP/ BK	1	6	Baik
7.	Ruang T.U	1	14	Baik
8.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	6	Baik
1	2	3	4	5

³⁹ Dokumen dari Tata Usaha SMA Dharmawangsa Medan. (10 Agustus 2018)

9.	Ruang Lab. IPA	1	48	Baik
10.	Ruang Lab. Fisika	1	48	Baik
11.	Ruang Lab. Biologi	1	48	Baik
12.	Ruang Lab. Kimia	1	48	Baik
13.	Ruang Lab. Bahasa	1	48	Baik
14.	Ruang U.K.S	1	6	Baik
15.	Ruang Praktik Komputer	1	48	Baik
16.	Koperasi/Toko	1	9	Baik
17.	Ruang Osis	-	-	Baik
18.	Kamar Mandi/W.C. Murid	12	4	Baik
19.	Gudang	1	25	Baik
20.	Aula	1	100	Baik
21.	Ruang Ibadah/Musollah	1	48	Baik
22.	Ruang Dinas Kepala Sekolah	-	-	Baik
23.	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	Baik
24.	Pos Penjaga Sekolah	1	1	Baik
25.	Keterampilan	-	-	Baik
26.	Kamar Mandi/ W.C Guru	2	9	Baik

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah sarana dan prasarana yang ada di SMA Dharmawangsa Medan sudah sesuai dengan Standar Nasional tentang sarana dan prasarana pendidikan. Karena, jumlah ruang belajarnya cukup banyak dan berkualitas baik untuk menampung

jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar. Di samping itu, juga tersedia sarana laboratorium untuk kegiatan penunjang pembelajaran sesuai dengan jurusan yang ada di sekolah ini. Sarana penunjang lainnya ada perpustakaan yang dimaksudkan untuk menambah pengetahuan siswa tentang materi pelajaran dan pengembangan bakat dan minat siswa untuk membaca buku.

Kemudian, sarana ruang komputer untuk menunjang tugas-tugas belajar siswa dan tugas-tugas ketatausahaan di SMA Dharmawangsa Medan ini. Selanjutnya ada sarana ibadah berupa musholla untuk menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan dan ibadah siswa maupun guru di sekolah. Ada sarana kesehatan, yakni ruang UKS bilamana siswa atau guru membutuhkan pertolongan pertama ketika mengalami suatu masalah kesehatan (sakit) atau karena sesuatu hal yang mengakibatkan adanya luka atau sakit. Ada sarana penunjang aktivitas olahraga siswa dan guru, ada kantin, dan ada kamar mandi/WC baik untuk guru maupun siswa, ada juga ruang sekretariat untuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMA Dharmawangsa Medan ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa SMA Dharmawangsa Medan terus berupaya melengkapi berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi pengembangan pembelajaran sekolah ini.

B. Temuan Khusus

Temuan (khusus) penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung

terhadap upayaguru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan mengadakan tanya-jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini, yakni; Guru PAI SMA Dharmawangsa Medan, siswa/i SMA Dharmawangsa Medan, dan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan (Daftar wawancara terlampir). Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, penulis mendokumentasikan kegiatan-kegiatan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan dan hal lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini. (Foto dokumentasi terlampir).

1. Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan

Siswa/i di SMA Dharmawangsa Medan memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda yakni terdiri dari agama Islam, Kristen Katolik dan Protestan. Dari perbedaan ke-tiga agama tersebut menunjukkan bahwa penting adanya penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan. Hal tersebut bertujuan agar suasana pembelajaran maupun kegiatan akademik yang dilaksanakan di lingkungan SMA Dharmawangsa Medan dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Selain itu siswa juga dapat menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kesehariannya.

Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama tersebut ialah semua pihak yang ada di dalam

lingkungan SMA Dharmawangsa Medan. Namun, yang memiliki peran yang paling penting adalah guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang profesional dalam mengajarkan materi-materi pendidikan agama Islam, selain itu juga profesional dalam mendidik, membimbing dan menanamkan sikap-sikap hidup yang baik, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam, termasuk di antaranya nilai-nilai toleransi antar umat beragama agar siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia dalam kesehariannya.

Dari hasil pengamatan penulis di SMA Dharmawangsa Medan, penulis melihat salah satu upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut adalah memberi arahan dan bimbingan secara rutin. Salah satu guru agama yang penulis amati adalah Pak Majid, beliau memberi arahan dan bimbingan di setiap akhir jam pelajaran pada setiap kelas yang beliau ajarkan. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh Pak Majid, karena yang paling bertanggung jawab atas akhlak baik dan buruk siswa adalah guru Pendidikan Agama Islam. Bahkan beliau menyisakan 15 menit dari jam pelajaran khusus untuk memberi arahan dan bimbingan kepada siswanya.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Pak Majid mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan, beliau menjawab:

“...untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi ada beberapa upaya yang saya lakukan, yang pertama itu adalah memberi arahan dan bimbingandi

setiap kelas yang saya ajarkan. Biasanya itu saya lakukan di setiap akhir jam pelajaran, bahkan saya menyisakan 15 menit dari waktu jam pelajaran hanya khusus untuk memberi bimbingan kepada murid-murid saya, kenapa, karena memang sudah tugas dan tanggung jawab seorang guru PAI untuk merubah pribadi anak didik menjadi pribadi yang lebih baik...⁴⁰

Kemudian penulis mengamati di kelas tempat Pak Majid mengajar, Pak Majid biasanya memberikan arahan dan bimbingan sesudah kegiatan pembelajaran selesai. Adapun arahan dan bimbingan yang beliau berikan biasanya tidak pernah terlepas dari pendidikan akhlak. Penulis melihat, beliau juga memberikan arahan terkait dengan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, tidak hanya itu namun juga nilai-nilai toleransi secara umum.⁴¹ Hasil observasi tersebut sejalan dengan pernyataan Pak Majid, beliau mengatakan:

“...jadi biasanya pemberian arahan dan bimbingan itu saya lakukan setiap kali selesai kegiatan pembelajaran. Nah, adapun arahan dan bimbingan yang saya berikan kepada murid-murid saya itu biasanya melulu mengenai hal-hal yang terkait dengan pendidikan akhlak, dan tidak jarang juga terkait dengan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, bahkan juga terkait dengan nilai-nilai toleransi secara umum...⁴²

Hasil observasi penulis di kelas dan hasil wawancara penulis dengan Pak Majid terkait arahan dan nasihat yang dilakukan oleh Pak Majid sejalan dengan pernyataan beberapa siswa/i yang diajar oleh Pak Majid, berikut pernyataan dari beberapa siswa/i tersebut:

➤ Afifah Dwi Fadhilah/ siswi kelas XI MIPA-7

“Memang benar bang, Pak Majid sering memberi arahan dan bimbingan di kelas kami, tidak sekali ataupun dua kali, arahan dan bimbingan yang dilakukan Pak Majid biasanya di setiap akhir jam pelajaran saat Pak Majid

⁴⁰Wawancara dengan Pak Abdul Muhammad Majid, SH.I, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 20 April 2018, Pukul 14.30 Wib.

⁴¹Hasil Observasi di kelas XI MIPA-6 SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 20 April 2018, Pukul 08.45 Wib.

⁴²Wawancara dengan Pak Abdul Muhammad Majid, SH.I, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 20 April 2018, Pukul 14.30 Wib.

mengajar bang, dan biasanya arahan dan bimbingan yang diberikan Pak Majid itu berhubungan dengan akhlak, kalau tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama beberapa kali sering juga disinggung oleh Pak Majid bang, tidak hanya antar umat beragama saja tetapi juga nilai toleransi secara umum bang...”⁴³

➤ Heru Nur Ahmad Kesuma/ siswa kelas XI IPS-1

“Benar bang, Pak Majid selalu memberi arahan dan bimbingan setiap kali masuk di kelas kami, biasanya kalau kegiatan belajar mengajar sudah selesai barulah Pak Majid memberikan arahnya. Kemudian biasanya isi arahan yang diberikan oleh Pak Majid itu tentang akhlak bang, kalau untuk nilai-nilai toleransi antar umat beragama juga pernah sesekali disampaikan oleh Pak Majid, tapi biasanya yang sering disampaikan nilai-nilai akhlak secara umum bang...”⁴⁴

➤ Yesika Febriyanti Sitorus/ siswi XI-MIPA-8

“Meskipun saya tidak mengerti semua yang dijelaskan oleh Pak Majid ketika belajar agama Islam, namun saya mengerti apa yang dijelaskan Pak Majid di setiap akhir pelajaran yaitu Pak Majid selalu memberi arahan dan bimbingan. Kemudian arahan yang diberikan Pak Majid biasanya tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku dengan baik di manapun kita berada. Kalau menurut saya Pak Majid selalu menanamkan nilai-nilai toleransi di dalam arahnya, karena Pak Majid memberikan arahnya tidak dikhususkan untuk yang beragama Islam saja tetapi berlaku juga untuk kami yang beragama kristen...”⁴⁵

Memberi arahan dan bimbingan tidak hanya dilakukan oleh Pak Majid, namun juga dilakukan oleh Ibu Syafrida. Seperti yang penulis amati, Ibu Syafrida melakukannya di sela-sela jam pelajaran dan sesekali di akhir jam pelajaran dengan cara melibatkan nilai-nilai akhlak ke dalam materi pembelajaran. Sedangkan untuk nilai-nilai toleransi antar umat beragama tidak selalu disampaikan oleh Ibu Syafrida dalam arahnya, beliau hanya menyampaikannya

⁴³Wawancara dengan Afifah Dwi Fadhillah, Siswi Kelas XI MIPA-7 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 22 Mei 2018, Pukul 15.20 Wib.

⁴⁴Wawancara dengan Heru Nur Ahmad Kesuma, Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 22 Mei 2018, Pukul 14.15 Wib.

⁴⁵Wawancara dengan Yesika Febriyanti Sitorus, Siswi Kelas XI MIPA-8 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 22 Mei 2018, Pukul 14.35 Wib.

beberapa kali. Namun, pada saat penulis mengamati Ibu Syafrida mengajar, beliau memuat nilai-nilai toleransi antar umat beragama karena materi yang beliau ajarkan saat itu adalah materi toleransi. Beliau menjelaskan materi pelajaran disertai dengan contoh yang berkenaan dengan keseharian siswa/i di SMA Dharmawangsa Medan, dan beliau juga menjelaskan secara akurat bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku baik di dalam lingkungan sekolah yang berlatar belakang keyakinan dan agama yang berbeda-beda.⁴⁶

Hasil Observasi penulis di atas sejalan dengan hasil wawancara penulis terhadap Ibu Syafrida mengenai upaya beliau dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, berikut jawaban dari Ibu Syafrida:

“...selain itu upaya yang saya lakukan adalah memberi nasihat, memberi arahan kepada murid-murid saya, karena saya jarang tatap muka di luar kelas dengan murid-murid saya, jadi saya melakukannya di sela-sela jam pelajaran dan kadang-kadang kalau masih ada waktu tersisa di akhir pelajaran saya mengisinya dengan memberi arahan dan nasihat kepada murid-murid saya. Nah, arahnya itu tidak saya sampaikan secara langsung melainkan dengan cara melibatkan nilai-nilai akhlak ke dalam materi yang saya ajarkan. Tapi yang saya sampaikan tidak selalu yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, hal tersebut hanya beberapa kali saya sampaikan supaya murid-murid saya pun tidak bosan...”⁴⁷

Hasil pengamatan penulis terhadap Ibu Syafrida dan hasil wawancara penulis dengan beliau sejalan dengan beberapa pernyataan siswa/i yang diajar oleh Ibu Syafrida, berikut pernyataan beberapa siswa/i tersebut:

➤ Muhammad Hazar Aritonang/ siswa kelas XI MIPA-2

“Bukan hanya nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang diajarkan oleh Ibu Syafrida kepada kami bang. Biasanya kalau Ibu Syafrida mengajar di kelas kami, sambil mengajar beliau memberikan nasihat-nasihat dan arahnya dan biasanya itu dikaitkan dengan materi-materi

⁴⁶Hasil Observasi di kelas XI MIPA-2 SMA Dharmawangsa Medan, Rabu, 25 April 2018, Pukul 09.35 Wib.

⁴⁷Wawancara dengan Ibu Syafrida, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Rabu, 25 April 2018, Pukul 11.00 Wib.

yang diajarkan oleh Ibu Syafrida bang. Kalau untuk nilai-nilai toleransi antar umat beragama pernah juga disampaikan beliau bang, tapi yang sering itu akhlak pada umumnya bang...”⁴⁸

➤ Shafira Adilla Zahra/ siswa kelas XI MIPA-3

“Biasanya Ibu Syafrida kalau ngasih nasihat dan arahan itu waktu belajar di kelas bang, karna cuma di kelas bisa bertemu dengan Ibu Syafrida. Kemudian nilai-nilai toleransi antar umat beragama pernah beberapa kali disampaikan oleh Ibu Syafrida, namun tidak hal itu saja yang disampaikan oleh Ibu Syafrida bang, terkadang tentang akhlak-akhlak yang lain juga bang...”⁴⁹

➤ Hizkia Wira Winata/ siswa kelas XI-MIPA-2

“Setiap saya mengikuti pelajaran Ibu Syafrida saya tidak paham dengan jelas materi yang diajarkan oleh Bu Syafrida bang, karena mata pelajaran yang diajarkan oleh Bu Syafrida adalah mata pelajaran agama Islam. Jadi yang saya pahami kalau Bu Syafrida memberi arahan dan nasihat, karena arahan yang diberikan oleh Bu Syafrida biasanya bersifat umum bang. Kalau tentang nilai toleransi antar umat beragama sesekali saja disampaikan oleh Bu Syafrida bang...”⁵⁰

Selain Pak Majid dan Ibu Syafrida, penulis mengamati Pak Ibnu juga melakukan hal sama yaitu memberi arahan dan bimbingan namun Pak Ibnu melakukannya di setiap akan memulai pelajaran. Penulis mengamati di kelas Pak Ibnu mengajar, beliau memberikan arahan dan bimbingan setelah mengabsen semua siswa dan pembacaan doa sebelum belajar. Sama dengan yang dilakukan Pak Majid, Pak Ibnu juga memberikan arahan dan bimbingan terkait dengan pendidikan akhlak, termasuk di antaranya nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Namun, penyampaian dan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat

⁴⁸Wawancara dengan Muhammad Hazar Aritonang, Siswa Kelas XI MIPA-2 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 18 Juni 2018, Pukul 09.30 Wib.

⁴⁹Wawancara dengan Shafira Adilla Zahra, Siswa Kelas XI MIPA-3 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 18 Juni 2018, Pukul 12.10 Wib.

⁵⁰Wawancara dengan Hizkia Wira Winata, Siswa Kelas XI MIPA-2 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 18 Juni 2018, Pukul 09.15 Wib.

beragama tidak selalu disampaikan oleh Pak Ibnu dalam arahan yang beliau berikan, beliau hanya menyampaikannya beberapa kali.⁵¹

Hasil observasi penulis di atas sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Pak Ibnu terkait upaya beliau dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan. Berikut jawaban Pak Ibnu:

“...selain itu upaya yang saya lakukan adalah memberi arahan dan bimbingan berupa nasihat-nasihat kepada anak-anak yang saya ajarkan. Dan nasihat-nasihat yang saya berikan itu biasanya berupa yang mengandung nilai-nilai akhlak ataupun pendidikan akhlak. Kemudian saya memberikan arahan dan bimbingan itu di dalam kelas saja dan saya melakukannya ketika sebelum memulai pelajaran di kelas, biasanya setelah membaca doa sebelum belajar, saya lakukan beberapa menit dan biasanya paling lama itu saya lakukan lima belas menit, kemudian setelah itu baru saya memulai pelajaran. Untuk nilai-nilai toleransi antar umat beragama itu terkadang saya sampaikan juga ketika memberi arahan dan bimbingan kepada anak-anak, apalagi di kelas X belum ada materi toleransi makanya terkadang saya juga tanamkan itu pada mereka...”⁵²

Hasil observasi penulis di kelas Pak Ibnu mengajar dan hasil wawancara penulis dengan beliau sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa yang diajarkan oleh Pak Ibnu, berikut hasil wawancara terhadap beberapa siswa:

➤ M.Dedi Irawan/siswa kelas X MIPA-2

“Iya bang, setiap masuk kelas Pak Ibnu tidak pernah lupa memberikn arahannya bang. Itu dilakukan Pak Ibnu sebelum memulai pelajaran, biasanya sehabis membaca doa sebelum belajar bang. Lumayan sering juga tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama disampaikan oleh Pak Ibnu, tapi kadang-kadang Pak Ibnu juga menyampaikan tentang nilai-nilai akhlak yang lain bang”⁵³

⁵¹Hasil Observasi di kelas X MIPA-2 SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 27April 2018, Pukul 07.40Wib.

⁵²Wawancara dengan Pak Ibnu Hajar, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 27April 2018, Pukul 14.00 Wib.

⁵³Wawancara dengan M.Dedi Irawan, Siswa Kelas X MIPA-2 SMA Dharmawangsa Medan, Rabu, 13 Juni 2018, Pukul 08.25 Wib.

➤ Ahmad Zulfikar Daulay/siswa X MIPA-4

“Ada bang, Pak Ibnu selalu memberikan arahan dan bimbingan setiap masuk ke kelas kami. Biasanya Pak Ibnu memberikan arahan kurang lebih sepuluh menit setelah itu baru pelajaran dimulai Pak Ibnu, kemudian itu selalu dilakukan Pak Ibnu sebelum memulai pelajaran bang, biasanya setelah membaca doa belajar. Biasanya yang disampaikan Pak Ibnu di dalam arahannya itu berupa nasihat-nasihat tentang akhlak bang, kalau tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama tidak selalu disampaikan tapi lumayan sering juga bang.”⁵⁴

➤ Winarty Olivia Tarigan/siswa X MIPA-2

“Iya bang, setiap masuk kelas Pak Ibnu selalu memberikan arahan-arahan dan nasihat. Sering juga arahannya tentang nilai-nilai toleransi antar umat beragama bang. Tapi kadang sesekali tentang cara berperilaku dengan baik di lingkungan sekolah, masyarakat dan di rumah. Kemudian arahannya itu diberikan Pak Ibnu biasanya sebelum pelajaran dimulai bang, kurang lebih selama sepuluh menit dan biasanya membaca doa belajar dulu barulah Pak Ibnu mulai memberi arahan bang.”⁵⁵

Selain itu penulis juga mengamati bentuk upaya lain guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan, yaitu membentuk kelompok diskusi secara acak dan tidak permanen. Penulis mengamati ketika Ibu Syafrida mengajar, dalam kegiatan pembelajaran kala itu Ibu Syafrida menggunakan metode diskusi sehingga mengharuskan Ibu Syafrida untuk membentuk kelompok-kelompok diskusi. Dalam pembentukan kelompok diskusi Ibu Syafrida tidak membedakan antara siswa yang muslim dan siswa yang non-muslim, namun beliau membentuk kelompoknya secara acak yaitu menyatupadukan siswa yang muslim dan siswa yang non-muslim menjadi satu kelompok agar setiap siswa dapat menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan keyakinan serta agama

⁵⁴Wawancara dengan Ahmad Zulfikar Daulay, Siswa Kelas X MIPA-4 SMA Dharmawangsa Medan, Rabu, 13 Juni 2018, Pukul 09.15 Wib.

⁵⁵Wawancara dengan Winarty Olivia Tarigan, Siswa Kelas X MIPA-2 SMA Dharmawangsa Medan, Rabu, 13 Juni 2018, Pukul 08.45 Wib.

mereka. Hal tersebut dapat penulis lihat ketika Ibu Syafrida telah selesai membagi dan membentuk kelompok-kelompok diskusi.⁵⁶

Hasil pengamatan penulis terhadap Ibu Syafrida di atas sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Syafrida terkait pembentukan kelompok diskusi secara acak yang dilakukan beliau, berikut jawaban Ibu Syafrida:

“Upaya yang saya lakukan pertama kali itu ketika dalam kegiatan pembelajaran saya menggunakan metode diskusi, jadi saya harus membagi dan membentuk kelompok-kelompok diskusi, maka dalam pembentukan dan pembagian kelompok tersebut saya menyatukan anak-anak muslim dengan anak-anak yang non-muslim. Selain itu memang tidak mungkin untuk dibuat kelompok-kelompok khusus untuk mereka yang non-muslim karena yang dipelajari adalah mata pelajaran agama islam. Selain bertujuan untuk menghargai perbedaan pendapat, hal itu juga saya lakukan agar anak-anak yang beragama Islam terbiasa membaaur dengan anak-anak yang non-muslim.”⁵⁷

Hasil pengamatan penulis terhadap Ibu Syafrida dan hasil wawancara penulis terhadap Ibu Syafrida terkait pembentukan kelompok diskusi secara acak yang dilakukan oleh Ibu Syafrida sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa yang diajar oleh Ibu Syafrida, berikut jawaban dari beberapa siswa tersebut:

➤ Yoga Amanda Saragih/siswa kelas XI MIPA-4

“Kalau ada kerja kelompok seperti itu biasanya yang non-muslim di satukan juga sama kami yang siswa muslim bang, terus yang membagi kelompok-kelompoknya biasanya Bu Syafrida, jadi di setiap kelompok itu

⁵⁶Hasil Observasi di kelas XI MIPA-4 SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 27 April 2018, Pukul 09.35 Wib.

⁵⁷Wawancara dengan Ibu Syafrida, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA, Dharmawangsa Medan, Rabu, 25 April 2018, Pukul 11.00 Wib.

ada satu atau dua siswa yang non-muslim biasanya bang, karena di kelas kami lebih banyak yang beragama Islam.”⁵⁸

➤ Muhammad Hazar Aritonang/ siswa kelas XI MIPA-2

“Biasanya kalau ada tugas kelompok Bu Syafrida bagi-bagi kelompoknya dicampur bang, di setiap kelompok pasti ada yang nono-muslimnya juga meskipun cuma satu atau dua orang jadi bukan yang muslim semua dalam satu kelompok ataupun yang non-muslim disatukan dalam satu kelompok. Karena yang diajarkan Bu Syafrida adalah mata pelajaran agama Islam bang, makanya yang non-muslim disatukan dengan kami kelompoknya karena pasti mereka kurang paham dengan pelajaran agama Islam bang.”⁵⁹

➤ Khotman Parulian Sahat Maratua S/siswa kelas XI MIPA-4

“Kalau untuk kami yang non-musliom ini bang, biasanya kalau ada kerja kelompok kami juga masuk kelompok-kelompok anak-anak yang beragama Islam bang, jadi kami disatukan juga dengan mereka yang beragama Islam. Karena walaupun kami yang non-muslim dibedakan atau dipisahkan kelompoknya dari mereka sepertinya akan sulit untuk kami, karena yang diajarkan oleh Bu Syafrida adalah mata pelajaran agama Islam bang.”⁶⁰

Pembentukan kelompok diskusi secara acak tidak hanya dilakukan oleh Ibu Syafrida, hal tersebut juga dilakukan oleh Pak Ismet. Sebagaimana penulis mengamati Pak Ismet sedang mengajar di salah satu kelas tempat Pak Ismet mengajar. Pada saat itu, penulis melihat Pak Ismet membentuk kelompok-kelompok untuk diskusi dan untuk menyelesaikan tugas yang sudah disiapkan oleh Pak Ismet. Ketika kelompok diskusi sudah dibagi dan dibentuk oleh Pak Ismet, penulis melihat kelompok-kelompok diskusi tersebut terdiri dari enam kelompok dan di setiap kelompok ada yang berjumlah lima orang dan ada juga

⁵⁸Wawancara dengan Yoga Amanda Saragih, Siswa Kelas XI MIPA-4 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 18 Juni 2018, Pukul 11.20 Wib

⁵⁹Wawancara dengan Muhammad Hazar Aritonang, Siswa Kelas XI MIPA-2 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 18 Juni 2018, Pukul 09.30 Wib.

⁶⁰Wawancara dengan Khotman Parulian Sahat Maratua S, Siswa Kelas XI MIPA-2 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 18 Juni 2018, Pukul 11.00 Wib.

yang berjumlah enam orang. Saat itu peneliti juga melihat bahwa di setiap kelompok terdapat satu atau dua orang siswa yang non-muslim dalam artian Pak Ismet menyatupadukan antara siswa yang muslim dan siswa yang non-muslim dan tidak membedakan di antara keduanya dalam setiap kelompok yang ia bentuk.⁶¹

Hasil pengamatan penulis terhadap Pak Ismet terkait pembentukan kelompok diskusi secara acak di atas sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan beliau, berikut jawaban dari Pak Ismet:

“Upaya yang saya lakukan adalah pembentukan ataupun pembagian kelompok diskusi. Dalam pembentukan dan pembagian kelompok diskusi tersebut saya tidak membedakan dan tidak mengkhususkan siswa yang muslim dengan yang muslim dan yang non-muslim dengan yang non-muslim, tidak begitu. Melainkan menyatukan siswa yang muslim dengan siswa yang non-muslim di dalam satu kelompok, supaya anak-anak tersebut terlatih hidup, berbaur dan menghargai suatu perbedaan, khususnya dalam perbedaan agama. Biasanya di dalam setiap kelompok itu terdapat satu atau dua siswa yang non-muslim karena memang minoritas di kelas maupun di sekolah ini. Kemudian jika ada tugas kelompok lagi saya akan mengganti kembali kelompoknya dan orang-orangnya jadi tidak yang itu-itu saja atau tidak permanen kelompoknya.”⁶²

Hasil pengamatan peneliti terhadap Pak Ismet dan hasil wawancara penulis dengan beliau terkait pembentukan kelompok diskusi secara acak sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa yang diajar oleh Pak Ismet, berikut jawaban dari beberapa siswa tersebut:

➤ Ilham Ramdhani/siswa kelas X IPS-2

“Digabungin biasanya bang kalau Pak Ismet yang bagi-bagi kelompok, jadi kalau misalnya ada tugas kelompok atau diskusi kelompok, biasanya dalam setiap kelompok itu tidak semuanya siswa yang beragama Islam ada

⁶¹Hasil Observasi di kelas X MIPA-8 SMA Dharmawangsa Medan, Selasa, 01 Mei 2018, Pukul 07.45 Wib.

⁶²Wawancara dengan Pak Ismet Amin, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Selasa, 01 Mei 2018, Pukul 11.00 Wib.

juga satu atau dua orang siswa yang non-muslim bang, karena di kelas kami, siswa yang non-muslim kalau tidak salah hanya tiga orang bang.”⁶³

➤ Fatur Rahma Br. Rambe/siswa kelas X MIPA-8

“Kalau misalnya ada kerja kelompok atau tugas kelompok, Pak Ismet biasanya selalu buat kelompok baru bang, tidak seperti guru yang lain bang kelompoknya tidak pernah diganti. Terus setiap pembagian kelompok pasti di setiap kelompok ada siswa yang non-muslim, jadi kami disatuin semua bang, tidak ada dibeda-bedakan sama Pak Ismet”⁶⁴

➤ Welpi Alvionita Ginting/siswa kelas X MIPA-8

“Pak Ismet kan mengajar mata pelajaran agama Islam bang, jadi kami yang beragama kristen pasti sulit untuk memahami materi-materi agama Islam makanya kalau ada tugas kelompok atau diskusi kelompok Pak Ismet menggabungkan kami dengan siswa-siswa yang beragama Islam bang.”⁶⁵

Pembentukan kelompok diskusi secara acak tidak hanya dilakukan oleh Ibu Syafrida dan Pak Ismet, tetapi juga dilakukan oleh Pak Majid. Penulis mengamati ketika Pak Majid mengajar di kelas, pada kegiatan pembelajaran kala itu beliau juga menggunakan metode diskusi, setelah membaca do’a sebelum belajar beliau langsung membagi dan membentuk kelompok untuk diskusi. Ketika kelompok sudah selesai dibagi dan dibentuk oleh Pak Majid, penulis melihat terdapat tiga kelompok dan di setiap kelompok terdiri dari dua belas orang siswa dan satu kelompok terdiri dari sebelas orang siswa. Kemudian penulis juga mengamati di setiap kelompok terdapat dua sampai tiga siswa non-muslim. Hal tersebut

⁶³Wawancara dengan Ilham Ramdhani, Siswa Kelas X IPS-2 SMA Dharmawangsa Medan, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 13.15 Wib.

⁶⁴Wawancara dengan Fatur Rahma Br. Rambe, Siswi Kelas X MIPA-8 SMA Dharmawangsa Medan, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 12.30 Wib.

⁶⁵Wawancara dengan Welpi Alvionita Ginting, Siswi Kelas X MIPA-8 SMA Dharmawangsa Medan, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 12.50 Wib.

menunjukkan bahwa Pak Majid membentuk kelompok diskusi secara acak dan tidak membedakan antara kedua agama yang berbeda.⁶⁶

Hasil pengamatan penulis terhadap Pak Majid terkait pembentukan kelompok diskusi secara acak di atas sejalan dengan hasil wawancara penulis terhadap Pak Majid, berikut pernyataan dari Pak Majid:

“...Kemudian selain memberikan arahan dan bimbingan secara rutin, upaya saya yang lain ialah ketika dalam proses pembelajaran sesekali saya membentuk kelompok untuk diskusi dan menyelesaikan suatu tugas. Nah, dalam pembentukan kelompok diskusi tersebut saya membaginya secara acak, maksudnya siswa yang non-muslim tidak saya biarkan berada dalam satu kelompok yang sama. Selain mereka sulit memahami materi-materi agama Islam, agar semua siswa di kelas yang saya ajar juga terbiasa membaaur dengan damai dan menghargai perbedaan di antara mereka. Jadi dalam pembagian kelompok diskusi tersebut, saya menyatukan semuanya, antara siswa yang beragama Islam dan siswa non-muslim.”⁶⁷

Hasil Pengamatan penulis dan hasil wawancara penulis terhadap Pak Majid terkait pembentukan kelompok diskusi secara acak di atas, sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang diajar oleh Pak Majid, berikut jawaban dari beberapa siswa tersebut:

➤ Muhammad Fadhil Sihombing /siswa kelas XI IPS-1

“Kalau dalam pembagian kelompok biasanya Pak Majid yang membaginya bang, kadang dalam satu kelompok itu sampai lebih 10 orang bang. Terus, kalau untuk siswa yang non-muslim biasanya disatukan dengan kami siswa-siswa muslim ini bang, jadi tidak ada kelompok yang dikhususkan untuk mereka sendiri bang.”⁶⁸

⁶⁶Hasil Observasi di kelas XI MIPA-8, SMA Dharmawangsa Medan, Kamis, 26 April 2018, Pukul 07.45 Wib.

⁶⁷Wawancara dengan Pak Abdul Muhammad Majid, SH.I, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 20 April 2018, Pukul 14.30 Wib.

⁶⁸Wawancara dengan Muhammad Fadhil Sihombing, Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 22 Mei 2018, Pukul 15.00 Wib.

➤ Ibnu Alfi/ siswa kelas XI MIPA-9

“Iya bang, kalau dalam pembagian kelompok untuk kerja kelompok atau untuk diskusi kelompok biasanya Pak Majid tidak memisahkan kami dengan siswa-siswa yang non-muslim bang, jadi siswa-siswa yang non-muslim dibagi-bagi di dalam setiap kelompok, biasanya dalam satu kelompok itu ada dua sampai tiga orang siswa yang non-muslim bang.”⁶⁹

➤ Fredy Daniel Marpaung/ siswa kelas XI IPS-1

“Walaupun terkadang saya tidak masuk pelajaran Pak Majid, tapi saya pernah masuk ketika ada tugas kelompok dari Pak Majid bang. Dalam pembagian kelompok saat itu kami siswa yang beragama kristen juga ikut belajar dan bergabung dengan siswa-siswa yang beragama Islam karena Pak Majid menyatukan kami juga dengan siswa-siswa yang beragama Islam dan satu kelompok bang.”⁷⁰

Selain itu, dari hasil pengamatan penulis ditemukan bahwa salah satu upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa medan ialah membuat kebijakan khusus maupun tata tertib yang harus dipatuhi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Setiap guru pendidikan agama Islam di SMA dharmawangsa membuat kebijakan kebijakan khusus, nilai-nilai yang dimuat dalam kebijakan maupun tata tertib tersebut salah satunya ialah nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Contohnya seperti membaca do'a belajar sesuai dengan agama dan kebijakan-kebijakan terkait dengan nilai-nilai toleransi antar umat beragama namun, setiap guru agama Islam tetap membuat peraturan-peraturan khusus dalam kegiatan pembelajaran mereka.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Pak Ismet, penulis mengamati dokumen dokumen yang telah disusun oleh Pak Ismet, baik itu rpp, prosem dan prota

⁶⁹Wawancara dengan Ibnu Alfi, Siswa Kelas XI MIPA-9 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 22 Mei 2018, Pukul 15.45 Wib.

⁷⁰Wawancara dengan Muhammad Fredy Daniel Marpaung, Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Dharmawangsa Medan, Senin, 22 Mei 2018, Pukul 16.00 Wib.

beliau. Selain itu beliau juga membuat dokumen khusus terkait tata tertib yang dibuat secara khusus untuk mata pelajaran agama islam yang beliau ajarkan.⁷¹

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru agama Islam yaitu Pak Ismet, Pak Ismet juga membuat kebijakan khusus maupun tata tertib dalam kegiatan pembelajaran yang beliau lakukan, beliau mengatakan bahwa:

"Upaya lain yang saya lakukan adalah membuat peraturan peraturan khusus dalam mata pelajaran yang saya ajarkan. Mungkin bukan cuma saya tapi hal yang sama juga pasti dilakukan oleh setiap guru yang mengajar. Nah dalam peraturan peraturan yang saya buat ini hanya berlaku dalam mata pelajaran saya saja yaitu pendidikan agama Islam, dan peraturannya ini memuat segala sesuatu yang harus dipatuhi murid-murid saya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, salah satunya memuat tentang nilai-nilai toleransi, tidak hanya toleransi antar umat beragama tetapi toleransi secara umum, seperti menghormati guru dan sesama siswa, selain itu menghargai perbedaan pendapat sesama siswa dan masih banyak lagi"⁷²

Hasil pengamatan penulis terhadap pak ismet dan hasil wawancara penulis dengan beliau terkait kebijakan yang dibuat secara khusus, sejalan dengan pengakuan beberapa siswa yang diajarkan oleh Pak Ismet, berikut hasil wawancara peneliti dari beberapa siswa:

➤ Ilham Ramdhani/ siswa kelas X IPS-2

"Iya bang, Pak Ismet juga punya aturan aturan tertentu dalam mata pelajarannya dan itu semua harus dipatuhi bang. Terus peraturannya itu hanya berlaku ketika pelajaran Pak Ismet aja bang, kalau masuk pelajaran yang lain aturannya beda lagi bang, jadi setiap guru itu memang sudah punya aturan aturan sendiri. Kalau peraturan Pak Ismet yang memuat nilai toleransi yang "menghargai perbedaan pendapat" bang, sebenarnya masih ada, tapi saya lupa"⁷³

⁷¹Hasil Observasi di kelas X IPS-1, SMA Swasta Dharmawangsa Medan, Senin, 07 Mei 2018, Pukul 11.00 Wib.

⁷²Wawancara dengan Pak Ismet Amin, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Selasa, 01 Mei 2018, Pukul 11.00 Wib.

⁷³Wawancara dengan Ilham Ramdhani, Siswa Kelas X IPS-2 SMA Dharmawangsa Medan, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 13.15 Wib

- Muhammad Insani Lubis/ siswa kelas X -IPS 1

"Kalo soal itu, semua guru juga membuat aturan-aturan khusus di dalam kelas setiap kali masuk kelas bang. Biasanya kami diberitahu ketika semester baru dimulai bang. Pak ismet juga seperti itu, kalau Pak Ismet cuma disampaikan yang secara umumnya Saja bang, tidak dibagikan peraturan-peraturan tertulisnya, jadi saya tidak begitu mengingat apa-apa aja peraturannya, yang pasti ada juga yang mengandung nilai-nilai toleransi antar umat beragama bang".⁷⁴

- Audrey Riska Gayatri/ siswa kelas X IPS-1

"Meskipun Pak Ismet mempersilahkan kami untuk tidak mengikuti pelajaran agama islam yang diajarkan pak ismet, tapi kami tetap diwajibkan untuk mengikuti dan mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat pak ismet ketika kami berada di dalam kelas dan ketika kami mengikuti pelajaran agama islam bang. Karna Pak Ismet juga sama seperti beberapa guru yang lain yaitu membuat peraturan- peraturan khusus di dalam kelas"⁷⁵

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis di lapangan, sebagai guru pendidikan agama islam, tidak hanya pak ismet yang membuat kebijakan dan peraturan-peraturan khusus di dalam kelas. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pak Ibnu. Penulis melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen Pak Ibnu, sama seperti peneliti melakukan pengamatan terhadap Pak Ismet yaitu mengamati rpp, prota, prosem dan beberapa dokumen yang telah dibuat oleh Pak Ibnu. Pak Ibnu juga membuat dokumen terkait dengan kebijakan maupun tata tertib di dalam mata pelajaran yang beliau ajarkan. Di dalamnya memuat segala sesuatu yang harus dipatuhi oleh setiap siswa yang diajar oleh beliau, dan terdapat beberapa peraturan yang mengandung nilai-nilai toleransi antar umat beragama, salah satunya seperti wajib memulai pembelajaran dengan

⁷⁴Wawancara dengan Muhammad Insani Lubis, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Dharmawangsa Medan, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 14.15 Wib.

⁷⁵Wawancara dengan Audrey Riska Gayatri, Siswi Kelas X IPS-1 SMA Dharmawangsa Medan, Kamis, 31 Mei 2018, Pukul 13.50 Wib.

membaca do'a sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing. Pak Ibnu mengakui bahwa beliau membuat peraturan-peraturan dalam pembelajarannya sesuai dengan peraturan-peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan sekolah, namun beliau mengembangkannya.⁷⁶

Hasil pengamatan penulis terhadap Pak Ibnu di atas yang terkait salah satu upaya beliau dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yaitu membuat kebijakan khusus di dalam kelas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beliau, Pak Ibnu mengatakan bahwa:

"Kemudian, upaya saya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama berikutnya adalah membuat tata tertib khusus di dalam kelas. Tata tertib tersebut saya kembangkan dari peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Namun tata tertib yang saya buat ini hanya berlaku ketika saya mengajar saja dan berlaku di kelas tempat saya mengajar. Berdasarkan peraturan dan tata tertib sekolah, telah memuat beberapa nilai yang terkait dengan toleransi antar umat beragama, maka di dalam peraturan dan tata tertib yang saya buat juga memuat beberapa nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Dan harapan kami, dengan adanya peraturan-peraturan tersebut, siswa-siswa di Dharmawangsa ini dapat bergaul dan belajar dengan damai dan nyaman. Oleh karena itu sebenarnya peraturan-peraturan tersebut sangat penting di kembangkan di sekolah ini."⁷⁷

Hasil pengamatan penulis terhadap dokumen-dokumen Pak Ibnu dan hasil wawancara penulis dengan beliau terkait kebijakan dan tata tertib yang beliau kembangkan, sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang diajar oleh pak ibnu, berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa tersebut:

➤ Gina Syafrina/ siswa kelas X MIPA-1

"Kalau mengenai tata tertib dan kebijakan yang abang bilang itu, setiap guru pasti ada membuatnya bang, tapi ada yang sekedar disampaikan aja,

⁷⁶Hasil Observasi di kelas X MIPA-4, SMA Swasta Dharmawangsa Medan, Senin, 07 Mei 2018, Pukul 14.00 Wib.

⁷⁷Wawancara dengan Pak Ibnu Hajar, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 27 April 2018, Pukul 14.00 Wib.

dan ada juga dibuat di dalam kertas kemudian dibagi kepada kami. Termasuk juga Pak Ibnu bang, Pak Ibnu biasanya pake kertas kemudian dibagi-bagi kepada kami di awal semester. Untuk peraturan tentang nilai toleransi antar umat beragama ada juga beberapa poin dibuat Pak Ibnu bang."⁷⁸

➤ Muhammad Fadhil Fawadi/ siswa kelas MIPA-1

"Iya bang, Pak Ibnu ada membuat peraturan dan tata tertib untuk kami patuhi ketika Pak Ibnu mengajar, bukan cuma Pak Ibnu bang ada juga beberapa guru yang membuat tata tertib seperti pak ibnu. Kemudian nilai toleransi antar umat beragama juga ada termasuk di dalam tata tertib yang dibuat Pak Ibnu bang."⁷⁹

➤ Raisa Andini Pelawi/ siswa kelas MIPA-4

"Benar bang, Pak Ibnu membuat peraturan-peraturan untuk di kelas. Meskipun kami yang beragama kristen diperbolehkan untuk tidak mengikuti pelajaran agama islam tapi kami harus tetap mematuhi peraturan yang dibuat Pak Ibnu ketika berada di kelas bang, peraturan yang dibuat Pak Ibnu biasanya dibagikan kepada kami di semester baru di dalam kertas bang. Dan di dalam juga ada peraturan tentang nilai-nilai toransi antar umat beragama seperti menghargai perbedaan pendapat, agama serta keyakinan sesama siswa..."⁸⁰

Membuat kebijakan khusus dan tata tertib khusus dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh Pak Ismet dan Pak Ibnu namun juga dilakukan oleh Pak Majid. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap dokumen yang telah dibuat dan dipersiapkan Pak Majid. Di dalam dokumen tersebut terdapat salah satu dokumen yang berisi tentang peraturan dan tata tertib yang dibuat khusus oleh Pak Majid untuk dipatuhi oleh setiap siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam tata tertib tersebut penulis melihat

⁷⁸Wawancara dengan Gina Syafrina, Siswi Kelas X MIPA-1 SMA Dharmawangsa Medan, Rabu, 13 Juni 2018, Pukul 10.15 Wib.

⁷⁹Wawancara dengan Muhammad Fadhil Fawadi, Siswa Kelas X MIPA-1 SMA Dharmawangsa Medan, Rabu, 13 Juni 2018, Pukul 09.50 Wib.

⁸⁰Wawancara dengan Raisa Andini Pelawi, Siswi Kelas X MIPA-4 SMA Swasta Dharmawangsa Medan,

terdapat salah satu peraturan yang memuat nilai-nilai toleransi antar umat beragama yaitu, menghormati sesama teman dan menghargai perbedaan baik perbedaan pendapat maupun keyakinan dan agama.⁸¹

Hasil pengamatan penulis terhadap Pak Majid terkait kebijakan khusus maupun tata tertib yang telah dibuat beliau sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Pak Majid, beliau mengatakan bahwa:

"Seperti yang telah kamu lihat pada berkas-berkas saya, salah satu upaya saya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama termasuk juga mengadakan kebijakan khusus dengan membuat peraturan-peraturan selama kegiatan pembelajaran. Di dalam peraturan tersebut saya juga memuat nilai toleransi antar umat beragama seperti yang terdapat pada poin 3 yaitu menghormati sesama teman dan menghargai perbedaan baik perbedaan pendapat maupun keyakinan dan agama. Harapannya jika sudah terbiasa berbaur di dalam kelas maka senantiasa hal tersebut juga pasti akan terbawa di luar kelas."⁸²

Hasil pengamatan penulis dan hasil wawancara penulis terhadap Pak Majid terkait salah satu upaya beliau yaitu membuat kebijakan dan peraturan khusus selama kegiatan pembelajaran sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa yang diajarkan Pak Majid. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa tersebut:

➤ Heru Nur Ahmad Kesuma/ siswa kelas XI IPS-1

"Iya bang, Pak Majid ada membuat peraturan-peraturan yang seperti abang bilang tadi dan harus kami patuhi selama pelajaran Pak Majid berjalan aja. Setelah itu peraturan yang bersangkutan dengan nilai toleransi antar umat beragama juga ada di dalam peraturan itu bang."⁸³

⁸¹Hasil Observasi di kelas X IPS-1, SMA Swasta Dharmawangsa Medan, Selasa, 08 Mei 2018, Pukul 14.00 Wib.

⁸²Wawancara dengan Pak Abdul Muhammad Majid, SH.I, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Dharmawangsa Medan, Jumat, 20 April 2018, Pukul 14.30 Wib.

⁸³Wawancara dengan Heru Nur Ahmad Kesuma, Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Swasta Dharmawangsa Medan, Senin, 22 Mei 2018, Pukul 14.15 Wib.

➤ Ibnu Alfi/ siswa kelas XI MIPA-9

"Benar bang, tidak cuma Pak Majid yang membuat peraturan-peraturan seperti itu bang, beberapa guru yang lain juga. Kalo untuk peraturan tentang nilai toleransi antar umat beragama ada juga dibuat oleh Pak Majid di dalam peraturan itu bang, tapi saya lupa peraturan nomor berapa bang."⁸⁴

➤ Fredy Daniel Marpaung/ siswa kelas XI IPS-1

"Ada bang, Pak Majid menyampaikannya kepada kami di semester baru, dan peraturan itu berlaku selama pelajaran Pak Majid berlangsung aja bang. Terus, kalau peraturan tentang nilai toleransi juga ada dibuat di dalam peraturan itu, dia dibuat di dalam satu poin bang, seingat saya itu dia di peraturan nomor 3."⁸⁵

Dari hasil pengamatan penulis di SMA Dharmawangsa Medan dan dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan yaitu memberikan arahan dan bimbingan secara rutin, membentuk kelompok diskusi secara acak dan tidak permanen, serta membuat kebijakan khusus dalam bentuk tata tertib selama pembelajaran PAI.

2. Hambatan dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan

Dengan latar belakang siswa/i yang beragama dan berkeyakinan berbeda mengharuskan adanya penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan. Meskipun di SMA Dharmawangsa Medan

⁸⁴Wawancara dengan Ibnu Alfi, Siswa Kelas XI MIPA-9 SMA Swasta Dharmawangsa Medan, Senin, 22 Mei 2018 Pukul 15.45 Wib.

⁸⁵Wawancara dengan Fredy Daniel Marpaung, Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Swasta Dharmawangsa Medan, Senin, 22 Mei 2018, Pukul 16.00 Wib.

mayoritas siswa berlatar belakang agama Islam, namun bukan hal yang mudah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan. Hal tersebut dapat dilihat dari masih adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh setiap guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan salah satu guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan yaitu Pak Majid, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya bukan hal mudah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini, meskipun sebenarnya mayoritas siswa di sekolah ini adalah siswa yang beragama Islam, tapi tetap saja masih ada hambatan-hambatan yang saya temui dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa-siswa saya termasuk juga nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini.”⁸⁶

Penulis mengamati roster pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa, penulis melihat di setiap kelas mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya 2 jam pelajaran selama seminggu. Ada beberapa kelas yang hanya sekali tatap muka dan ada juga beberapa kelas yang dua kali tatap muka. Sedikitnya jam pelajaran dan sedikitnya waktu tatap muka untuk pendidikan agama Islam membuat guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan merasa kesulitan menanamkan pendidikan akhlak termasuk diantaranya nilai toleransi antar umat beragama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sedikitnya jam pelajaran dan sedikitnya waktu tatap muka merupakan hambatan dalam

⁸⁶Wawancara dengan Pak Abdul Muhammad Majid, SH.I, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 20 April 2018, Pukul 14.30 Wib.

menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan.⁸⁷

Hasil pengamatan penulis terhadap roster pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan sejalan dengan hasil wawancara penulis terhadap beberapa guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan. Salah satunya ialah Pak Ibnu. Berdasarkan pengakuan Pak Ibnu, beliau mengajar di 8 kelas yaitu kelas X MIPA-1 sampai dengan X MIPA-8. Di masing-masing kelas, beliau mengajar hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu. Berikut hasil wawancara penulis dengan Pak Ibnu selaku salah satu guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan:

"Salah satu hambatan yang saya lalui dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa ini adalah sedikitnya waktu pembelajaran untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kalau waktu pembelajarannya saja sudah sangat minim maka akan sulit menyisakan sedikit waktu untuk memberi arahan karena waktunya sudah terpakai untuk penyampaian materi dan proses pembelajaran. Bayangkan saja saya hanya masuk 2 jam pelajaran di setiap kelas yang saya masuki, dan kelas yang masuki ada delapan kelas. Jadi sebisa mungkin saya luangkan sedikit waktu untuk memberi arahan dan nasihat kepada murid-murid saya, meskipun sebenarnya waktunya masih kurang, jadi saya hanya bisa memberi sedikit nasihat kepada murid-murid saya".⁸⁸

Hambatan yang sama juga dialami oleh Ibu Syafrida, bahwa beliau juga mengajar 2 jam pelajaran di setiap kelas dalam seminggu. Berikut hasil wawancara penulis dengan Ibu Syafrida:

"Sejauh ini hambatan yang saya alami dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada murid-murid saya termasuk di antaranya nilai-nilai toleransi antar umat beragama yaitu kurangnya waktu tatap muka dengan murid-murid saya, karena saya hanya masuk 2 jam pelajaran di setiap kelas dalam seminggu. Sehingga sulit bagi saya meluangkan waktu untuk memberi arahan dan

⁸⁷Hasil Observasi di SMA Dharmawangsa Medan, Selasa, 08 Mei 2018, Pukul 08.45 Wib.

⁸⁸Wawancara dengan Pak Ibnu Hajar, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 27 April 2018, Pukul 14.00 Wib.

bimbingan kepada murid-murid saya, karena dua jam pelajaran tersebut sudah terpakai untuk penyampaian materi belajar dan latihan. Oleh karena itu saya menyampaika arahan dan bimbingan di sela-sela pelajaran”.⁸⁹

Tidak hanya Pak Ibnu dan Ibu Syafrida, hambatan yang sama juga dialami oleh Pak Majid. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pak Majid dapat disimpulkan bahwa Pak Majid juga hanya masuk 2 jam pelajaran selama seminggu di setiap kelas yang beliau ajarkan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Pak Majid:

“Kalau soal hambatan tentu ada, apalagi dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama. Hambatan yang pertama adalah dalam pemberian arahan dan bimbingan, sebenarnya dalam pemberian arahan dan bimbingan tersebut saya sudah korupsi dari jam pelajaran. Karena dalam seminggu itu pelajaran agama Islam hanya 2 jam pelajaran di setiap kelas, ada yang dua kali tatap muka dan ada juga beberapa yang sekali tatap muka. Jadi yang lebih sulit lagi untuk yang dua kali tatap muka. Sulit untuk meluangkan waktu memberi arahan dan bimbingan jika hanya 1 jam pelajaran saja”.⁹⁰

Selain itu penulis mengamati tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Swasta Dharmawangsa Medan. Hal tersebut merupakan salah satu hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawagsa Medan. Karena dalam hal penanaman nilai toleransi antar umat beragama seharusnya guru dari setiap agama yang berbeda saling bersinergi untuk memberikan bimbingan serta penjelasan kepada siswa/i terkait hal-hal apa saja yang boleh dan tidak untuk bersikap toleran menurut agama masing-masing.⁹¹

⁸⁹Wawancara dengan Ibu Syafrida, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Rabu, 25April 2018, Pukul 11.00 Wib.

⁹⁰Wawancara dengan Pak Abdul Muhammad Majid, SH.I, S.Pd.I,Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 20 April 2018, Pukul 14.30 Wib.

⁹¹Hasil Observasi di SMA Dharmawangsa Medan, Selasa, 08 Mei 2018, Pukul 08.00 Wib.

Hal tersebut seharusnya diperlukan agar tidak adanya kesalahpahaman tentang bagaimana seharusnya nilai-nilai toleransi itu diterapkan. Seperti itulah seharusnya peran dari seorang guru agama di sekolah yang di dalamnya terdapat agama yang berbeda, sehingga nilai-nilai toleransi tetap dijunjung tinggi dan kerukunan tetap terjaga baik di kalangan siswa/i maupun masyarakat sekolah yang lain.

Hasil pengamatan penulis di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam di SMA Dhamwangsa Medan, termasuk diantaranya ialah Pak Majid. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beliau, tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Dharmawangsa Medan merupakan salah satu hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Berikut hasil wawancara penulis dengan Pak Majid:

"Kemudian salah satu hambatan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa ini, khususnya bagi anak-yang non-muslim adalah tidak disediakannya guru pendidikan agama Kristen. Dengan demikian mata pelajaran agama Kristen juga ditiadakan. Sehingga siswa yang non-muslim ikut bergabung ketika pembelajaran agama Islam berlangsung. Seharusnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama siswa yang non-muslim adalah guru pendidikan agama Kristen, karena penanaman nilai toleransi antar umat beragama akan lebih akan lebih mudah jika dilakukan oleh guru yang seagama agar penyampaian pesan dapat diterima seutuhnya oleh siswa...."⁹²

Selain Pak Majid, hal yang sama juga dialami oleh Pak Ismet dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Kesimpulan dari hasil wawancara peneliti menunjukan bahwa tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Dharmawangsa merupakan hambatan bagi Pak Ismet dalam

⁹²Wawancara dengan Pak Abdul Muhammad Majid, SH.I, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 20 April 2018, Pukul 14.30 Wib.

menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Berikut hasil wawancara penulis dengan Pak Ismet:

"Inilah dia salah satu kekurangan SMA Dharmawangsa, yaitu tidak disediakan guru pendidikan agama Kristen, padahal sekolah ini tersedia untuk umum atau untuk semua agama. Jadi hal itu juga merupakan salah satu hambatan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa ini, khususnya bagi siswa yang non-muslim. Saya mengakui agak sedikit kesulitan ketika sudah memasuki pelajaran agama Islam, yang saya bingunkan kadang ialah apa yang harus saya ajarkan kepada mereka. Oleh karena itu, saya mengizinkan mereka untuk tidak masuk kelas saya ketika jam pelajaran agama Islam".⁹³

Hambatan yang dialami oleh Pak Majid dan Pak Ismet tidak hanya dialami oleh Pak Ismet, tetapi juga dialami oleh Pak Ibnu. Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara peneliti dengan Pak Ibnu, berikut pernyataan Pak Ibnu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beliau:

"Kemudian, tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Dharmawangsa ini adalah suatu hambatan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama khususnya kepada siswa yang non-muslim. Bagaimana mungkin siswa yang non-muslim ikut serta dalam pembelajaran agama Islam. Seharusnya sudah menjadi kewajiban sekolah untuk menyediakan guru pendidikan agama Kristen, karena sekolah ini basisnya adalah umum. Namun meskipun begitu, ketika pelajaran agama Islam saya hanya bisa memberikan nasihat saja kepada mereka, karena saya tidak mungkin mengajarkan agama Kristen karena saya guru pendidikan agama Islam. Terkadang juga saya izinkan mereka untuk tidak mengikuti pelajaran ketika jam pelajaran saya berlangsung".⁹⁴

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan Pak Majid, Pak Ismet dan Pak Ibnu dapat penulis simpulkan bahwa hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA

⁹³Wawancara dengan Pak Ismet Amin, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Selasa, 01 Mei 2018, Pukul 11.00 Wib.

⁹⁴Wawancara dengan Pak Ibnu Hajar, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, Jumat, 27 April 2018, Pukul 14.00 Wib.

Dharmawangsa Medan adalah, sedikitnya jam pelajaran agama Islam dan tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Dharmawangsa medan.

C. Pembahasan Penelitian

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan

Agar tercapainya tujuan dari pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, alias kemampuan kognitif maupun psikomotorik. Namun, siswa juga harus dituntut untuk menguasai kemampuan afektif, salah satunya ialah sikap toleransi antar umat beragama. Sikap toleransi antar umat beragama sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah yang berbasis umum atau sekolah yang mendidik siswa/i berlatar belakang agama dan keyakinan berbeda, salah satunya adalah SMA Dharmawangsa Medan. Hal tersebut bertujuan agar terciptanya kegiatan pembelajaran maupun kegiatan akademik yang aman dan kondusif di SMA Dharmawangsa Medan. Oleh karena itu seluruh masyarakat di sekolah tersebut bertanggung jawab atas terciptanya suasana belajar yang kondusif. Namun, yang lebih berperan lagi dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa/i di SMA Dharmawangsa Medan ialah guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan dan wawancara penulis dengan berbagai subjek penelitian, penulis menemukan tiga upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Berikut ke-tiga upaya guru pendidikan agama Islam tersebut beserta pembahasannya.

a. Memberikan Arah dan Bimbingan Secara Rutin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata arahan berasal dari kata arah yang ditambah imbuhan "an" yang berarti petunjuk untuk melaksanakan sesuatu.⁹⁵

Sedangkan kata bimbingan berarti petunjuk, penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntunan dan pimpinan.⁹⁶

Memberikan arahan dan bimbingan secara rutin merupakan salah satu upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, menunjukan bahwa arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan berupa nasihat, yang terkandung di dalamnya nilai-nilai akhlak termasuk diantaranya nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yg baik.⁹⁷ Prof syafar, dkk mengemukakan bahwa nasihat merupakan mauidzhah hasanah. Sebagaimana disebutkan di dalam buku tersebut, mauidzhah hasanah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Selain itu, mauidzhah juga merupakan nasihat yang dilakukan

⁹⁵Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, hal. 83.

⁹⁶*Ibid*, hal. 201.

⁹⁷*Ibid*, hal. 1067.

dengan cara menyentuh kalbu. Nasihat juga sudah sering digunakan dalam penyampaian pesan di dunia pendidikan.⁹⁸

Nasihat yang diberikan atau arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dilakukan secara rutin dengan tujuan agar nilai-nilai toleransi antar umat beragama tertanam dalam diri siswa/i SMA Dharmawangsa Medan sehingga dapat diterapkan secara optimal di sekolah tersebut maupun di lingkungan masyarakat.

Di dalam Alquran terdapat firman Allah yang mengandung metode nasihat dalam pengajaran, dimana firman Allah tersebut terdapat dalam surah Al-Dzariat ayat 55 dan juga dalam surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

Surat Al-Dzariat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi beriman.⁹⁹

Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁹⁸Syafaruddin dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 127-128.

⁹⁹Kementrian Agama RI, (2014), *Alquran Terjemahan dan Tajwid*, Jakarta: Creative Media Corp, hal. 531.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa bagaimana cara penyampaian pesan dengan baik sehingga dapat diterima dengan baik pula. Salah satunya ialah dengan cara memberi nasihat atau memberi arahan serta bimbingan. Oleh karena itu, memberi arahan dan bimbingan dapat dikatakan sebagai salah satu upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan.

b. Membentuk Kelompok Diskusi Secara Acak dan Tidak Permanen

Pembentukan kelompok diskusi secara acak dan tidak permanen ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, membentuk kelompok diskusi secara acak yang dimaksud di sini ialah menentukan setiap anggota kelompok dari latar belakang agama siswa yang berbeda-beda. Sedangkan tidak permanen ialah perubahan anggota kelompok yang dilakukan setiap adanya tugas kelompok baru. Adapun maksud dan tujuan guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan membentuk kelompok diskusi secara acak agar terbentuknya sikap kerja sama yang baik.

¹⁰⁰ Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid*.... hal. 281.

Kerja sama yang dimaksud di sini adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰¹ Selain itu menurut Jhonson, dkk pembelajaran kerja sama dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok terstruktur termasuk di dalam struktur adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian kerja sama dan proses kelompok.¹⁰²

Oleh karena itu pembentukan kelompok diskusi secara acak dan tidak permanen di SMA Dharmawangsa Medan dapat dikatakan sebagai bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama karena hal tersebut melatih siswa/i untuk saling menghormati sesama teman, saling menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan keyakinan di dalam kelompok tersebut. Pembentukan kelompok diskusi secara acak juga dapat membentuk sikap kerja sama siswa dengan baik.

Allah Swt. juga menegaskan di dalam Alquran, bahwa menghormati dan berbuat baik kepada sesama manusia adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim. Hal tersebut tertulis di dalam surah An-Nisa' ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

¹⁰¹Soerjono Soekanto, (2016), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, hal. 66.

¹⁰²Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Gramedia Group, hal. 183.

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. ¹⁰³

Berdasarkan ayat di atas, ditegaskan bahwa berbuat baik kepada sesama manusia merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Termasuk diantanya saling menghormati, saling menghargai perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, suku, bangsa dan agama. Begitu juga seharusnya yg diterapkan di SMA Dharmawangsa Medan.

c. Membuat Tata Tertib Khusus dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tata tertib berarti peraturan-peraturan yg harus ditaati atau dilaksanakan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tata tertib masing-masing yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Mulyono (dalam Muhammad Rifa'i) menyatakan tata tertib sebagai berikut: Kumpulan aturan ini dibuat untuk menjadikan anggota masyarakat tetap berpegang teguh pada hukum positif yang sudah dirumuskan dan

¹⁰³Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid*.... hal. 82.

ditetapkan sebagai pijakan dalam mengantisipasi hal-hal yang berpotensi akan merusak tatanan lingkungan sekolah yang sudah ada. Tata tertib sekolah juga memuat aturan-aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada.¹⁰⁴

Dalam permendiknas no 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah memuat peraturan terkait dengan tata tertib sekolah atau madrasah, dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa, sekolah/madrasah menetapkan pedoman tata tertib yang berisi:

- 1) Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan;
- 2) Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di Sekolah/Madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib.
- 3) Tata tertib sekolah/madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/madrasah, dan peserta didik.¹⁰⁵

Begitu juga halnya dengan SMA Dharmawangsa Medan, berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan dan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa subjek, lembaga pendidikan ini juga memiliki peraturan dan tata tertib tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap individu masyarakat di SMA

¹⁰⁴Muhammad Rifa'i, (2011), *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta Ar Ruz Media, hal. 140.

¹⁰⁵Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standart Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 12.

Dharmawangsa Medan. Selain itu, setiap guru yang mengajar juga membuat tata tertib mereka masing-masing dan harus dipatuhi oleh setiap siswa di kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebelum peraturan tersebut diinstruksikan kepada setiap siswa, guru harus meminta persetujuan kepala sekolah terlebih dahulu sehingga tata tertib dapat dijalankan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, hal tersebut bertujuan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan sehingga dari kegiatan pembelajaran yang kondusif dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan tercapai secara optimal.

2. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hambatan berasal dari kata hambat yang ditambah imbuhan "an" berarti halangan dan rintangan.¹⁰⁶ Hambatan yang dimaksud di sini adalah hambatan yang dialami oleh setiap guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis, terdapat dua hambatan yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan. Berikut kedua hambatan tersebut dan pembahasannya:

¹⁰⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...hal. 519.

a. Sedikitnya Jam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis, sedikitnya jam pelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu hambatan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan. Pendidikan agama Islam yang diperoleh oleh siswa/i di SMA Dharmawangsa Medan ialah dua jam pelajaran dalam seminggu. Dalam dua jam pelajaran tersebut, terdapat beberapa kelas dengan dua kali tatap muka dan terdapat beberapa kelas yang hanya sekali tatap muka. Ely Manizar mengatakan dalam jurnalnya mengenai implikasi sedikitnya jam pelajaran pendidikan agama Islam bahwa:

Implikasinya bagi peserta didik adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat minim dan terbatas. Sedangkan implikasi bagi guru itu sendiri adalah guru dituntut untuk melaksanakan kewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran sebanyak 24 jam per minggu. Yang jadi persoalan adalah kalau seorang guru agama ditugasi mengajar di sekolah, misalnya di sekolah dasar(SD) ada 6 kelas kemudian di satu kelas guru mengajar 3 jam pelajaran, sehingga maksimal pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah 18 jam pelajaran. Berarti guru tidak memenuhi kewajiban sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pemerintah. Implikasinya adalah guru tersebut tidak berhak memperoleh tunjangan sebagai guru karena kewajiban mengajarnya belum memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Tuntutan itu harus benar-benar diperhitungkan karena pemerintah memberikan dan menaikkan

tunjangan bukan hanya gaji kepada guru yang melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang sudah ditentukan.¹⁰⁷

Sedikitnya jam pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan membuat guru tidak maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran. Akibatnya waktu yang digunakan untuk memberi arahan dan bimbingan kepada siswa/i menjadi tidak efektif, sehingga penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama tidak terlaksana secara optimal.

Hal tersebut menegaskan bahwa sedikitnya jam pelajaran dan sedikitnya waktu tatap muka merupakan suatu hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

b. Tidak Adanya Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Dharmawangsa Medan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, tidak tersedianya guru pendidikan Agama Kristen di SMA swasta Dharmawangsa Medan merupakan suatu hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Meskipun seluruh masyarakat berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, namun yang lebih berperan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan agama siswa ialah guru pendidikan agama itu sendiri. Tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Dharmawangsa Medan menyebabkan siswa non-muslim terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Padahal pemerintah sudah mengeluarkan peraturan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

¹⁰⁷Ely Manizar, “*Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*”, dalam jurnal Tadrib, Vol. 3, No. 2, tahun 2017, hal. 253.

Adapun peraturan tersebut dituangkan dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Pada pasal 3 disebutkan bahwa "Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama".¹⁰⁸

Peraturan pemerintah tersebut menegaskan bahwa setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dalam artian sekolah wajib memfasilitasi segala sesuatu yang menunjang pendidikan agama di sekolah tersebut termasuk guru pendidikan agama itu sendiri.

Selain dari pada itu dalam pasal 4 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa: (1) Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama; (2) Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.¹⁰⁹

Begitu juga seharusnya dengan SMA Swasta Dharmawangsa Medan, dimana sekolah harus menyediakan guru pendidikan agama, baik pendidikan agama Islam maupun pendidikan agama Kristen. Selain hak peserta didik memperoleh pendidikan agama, menyelenggarakan pendidikan agama adalah kewajiban dari satuan pendidikan tersebut.

¹⁰⁸Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, hal. 3.

¹⁰⁹*Ibid*, hal. 4.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan ialah memberi arahan dan bimbingan secara rutin, membentuk kelompok diskusi secara acak dan tidak permanen, serta membuat tata tertib khusus dalam pembelajaran PAI.
2. Hambatan guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan adalah sedikitnya jam pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan, dan tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Dharmawangsa Medan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan data yang ditemukan, maka untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada berbagai pihak terkait yang berkepentingan antara lain:

1. Kepada pimpinan sekolah hendaknya menambah jam pelajaran pendidikan agama Islam. Paling sedikit 3 jam pelajaran selama seminggu. Sehingga

2. penyampaian materi pembelajaran PAI dan penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama dapat berjalan dengan optimal.
3. Kepada pimpinan sekolah hendaknya tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam, namun juga harus menyelenggarakan pendidikan agama Kristen. Sehingga siswa non-muslim juga memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyafah, Abas. (2011) *Internalisasi Nilai Toleransi; Ikhtiar Pengokohan Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. XXIV. No. 3.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Basori dkk. (2015). *Pandangan Pemuka Agama tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Depag RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Gojali, Nanang. (2013). *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- <http://m.liputan6.com/regional/read/2564989/warga-mengamuk-tempat-ibadah-di-tanjungbalai-rusak>.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Alquran Terjemahan dan Tajwid*. Jakarta: Creative Media Corp.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Alquran Terjemahan dan Tajwid*. Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema.
- Manizar, Ely. *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, dalam jurnal Tadrib, Vol. 3, No. 2, tahun 2017.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: U-I Press.
- Moelong, Lexy J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, Abdul. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifa'i, Muhammad. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta Ar Ruz Media.
- Rumengan, Jemmy. (2013). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Rusydiyah Evi Fatimatur & Hidayati Eka Wahyu. (2015). *Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*. dalam Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1.
- Salim dan Syahrur. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standart Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Soekanto, Soerjono. (2016). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Gramedia Group.
- Syafaruddin dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syarif, Ahmad Yahya. (2017). *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT Gramedia
- Tumanggor, Rusmin. (2014). *Ilmu Jiwa Agama The Psychology of Religion*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara Guru PAI terkait penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan

1. Apakah di sekolah ini ada penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama?
2. Jika memang ada, apakah penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama termasuk ke dalam silabus pembelajaran PAI?
3. Apakah bapak/ibu memiliki upaya khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa/i?
4. Bentuk upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa/i?
5. Apakah ada hambatan yang bapak/ibu temui dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini?
6. Jika memang ada, coba bapak/ibu jelaskan apa saja yang menjadi hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini!

B. Pedoman wawancara Siswa/i terkait penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan

1. Berapa jumlah jam pelajaran pendidikan agama Islam di kelas kalian dalam seminggu?
2. Apakah penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama termasuk ke dalam silabus pembelajaran PAI?

3. Apakah benar guru PAI kalian sering memberikan arahan dan bimbingan terkait penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama?
4. Selain memberikan arahan dan bimbingan terkait nilai-nilai toleransi, apakah benar guru PAI kalian membiasakan untuk membentuk kelompok belajar/diskusi secara acak tanpa membedakan agama yang dianut oleh siswa/i nya?
5. Apakah di sekolah ini tidak ada guru pendidikan agama Kristen?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang bagaimana upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan.

A. Mengamati Seputar Lingkungan SMA Dharmawangsa Medan

1. Mengamati lokasi dan keadaan sekitar SMA Dharmawangsa Medan
2. Mengamati letak strategis SMA Dharmawangsa Medan
3. Mengamati lingkungan fisik SMA Dharmawangsa Medan.

B. Mengamati Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan.

1. Mengamati kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas
2. Mengamati upaya yang dilakukan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama ketika pembelajaran berlangsung
3. Mengamati siswa muslim ketika berinteraksi dengan yang nonmuslim dilingkungan sekolah.

Lampiran 3

LEMBAR WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jumat, 20 April 2018

WawancaraKe : Hasil Wawancara ke-I

Tempat : Ruang Guru SMA Dharmawangsa Medan

Pukul : 14.30 Wib

Informan : Abdul Muhammad Majid (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Dharmawangsa Medan)

NO	DESKRIPSI	KESIMPULAN
1	(T) Saya bertanya: Apakah di sekolah ini ada penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama ? (J) Jawaban: Ada	Ada penginternalisasian nilai-nilai toleransi Termasuk kedalam silabus pembelajaran PAI Memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa/i diakhir jam pelajaran
2	(T) Jika memang ada, apakah penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama termasuk ke dalam silabus pembelajaran PAI? (J) Jawaban: Iya	Membentuk kelompok diskusi saat proses pembelajaran Membuat kebijakan atau tata tertib khusus pada pembelajaran PAI
3	T) Apakah bapak/ibu memiliki upaya khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa/i? (J) Jawaban: Ada	Ada hambatan dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi Sedikitnya jam pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran seminggu
4	T) Bentuk upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama	Tidak tersedia guru agama Kristen dan ditiadakan pelajaran agama Kristen.

	<p>kepada siswa/i ?</p> <p>J) Jawaban: 1) Untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi ada beberapa upaya yang saya lakukan, yang pertama itu adalah memberi arahan dan bimbingan di setiap kelas yang saya ajarkan. Biasanya itu saya lakukan di setiap akhir jam pelajaran, bahkan saya menyisakan 15 menit dari waktu jam pelajaran hanya khusus untuk memberi bimbingan kepada murid-murid saya, kenapa, karena memang sudah tugas dan tanggung jawab seorang guru PAI untuk merubah pribadi anak didik menjadi pribadi yang lebih baik.</p> <p>...Jadi biasanya pemberian arahan dan bimbingan itu saya lakukan setiap kali selesai kegiatan pembelajaran. Nah, adapun arahan dan bimbingan yang saya berikan kepada murid-murid saya itu biasanya melulu mengenai hal-hal yang terkait dengan pendidikan akhlak, dan tidak jarang juga terkait dengan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, bahkan juga terkait dengan nilai-nilai toleransi secara umum.</p> <p>2) Kemudian selain memberikan arahan dan bimbingan secara rutin, upaya saya yang lain ialah ketika dalam proses pembelajaran sesekali saya membentuk kelompok untuk diskusi dan menyelesaikan suatu tugas. Nah, dalam pembentukan kelompok diskusi tersebut saya membaginya secara acak, maksudnya siswa yang non-muslim</p>	
--	---	--

	<p>tidak saya biarkan berada dalam satu kelompok yang sama. Selain mereka sulit memahami materi-materi agama Islam, agar semua siswa di kelas yang saya ajar juga terbiasa membaur dengan damai dan menghargai perbedaan di antara mereka. Jadi dalam pembagian kelompok diskusi tersebut, saya menyatukan semuanya, antara siswa yang beragama Islam dan siswa non-muslim.</p> <p>3) Seperti yang telah kamu lihat pada berkas-berkas saya, salah satu upaya saya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama termasuk juga mengadakan kebijakan khusus dengan membuat peraturan-peraturan selama kegiatan pembelajaran. Di dalam peraturan tersebut saya juga memuat nilai toleransi antar umat beragama seperti yang terdapat pada poin 3 yaitu menghormati sesama teman dan menghargai perbedaan baik perbedaan pendapat maupun keyakinan dan agama. Harapannya jika sudah terbiasa berbaur di dalam kelas maka senantiasa hal tersebut juga pasti akan terbawa di luar kelas.</p>	
5	<p>T) Apakah ada hambatan yang bapak/ibu temui dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini?</p> <p>J) Jawaban : Ada, karena sebenarnya bukan hal mudah untuk</p>	

	<p>menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini, meskipun sebenarnya mayoritas siswa di sekolah ini adalah siswa yang beragama Islam, tapi tetap saja masih ada hambatan-hambatan yang saya temui dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa-siswa saya termasuk juga nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini.</p>	
6	<p>T) Jika memang ada, coba bapak/ibu jelaskan apa saja yang menjadi hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini!</p> <p>J) Jawaban : 1) Kalau soal hambatan tentu ada, apalagi dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama. Hambatan yang pertama adalah dalam pemberian arahan dan bimbingan, sebenarnya dalam pemberian arahan dan bimbingan tersebut saya sudah korupsi dari jam pelajaran. Karena dalam seminggu itu pelajaran agama Islam hanya 2 jam pelajaran di setiap kelas, ada yang dua kali tatap muka dan ada juga beberapa yang sekali tatap muka. Jadi yang lebih sulit lagi untuk yang dua kali tatap muka. Sulit untuk meluangkan waktu memberi arahan dan bimbingan jika hanya 1 jam pelajaran saja.</p> <p>2) Kemudian salah satu hambatan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa ini, khususnya bagi</p>	

	<p>anak-yang non-muslim adalah tidak disediakan guru pendidikan agama Kristen. Dengan demikian mata pelajaran agama Kristen juga ditiadakan. Sehingga siswa yang non-muslim ikut bergabung ketika pembelajaran agama Islam berlangsung. Seharusnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama siswa yang non-muslim adalah guru pendidikan agama Kristen, karena penanaman nilai toleransi antar umat beragama akan lebih akan lebih mudah jika dilakukan oleh guru yang seagama agar penyampaian pesan dapat diterima seutuhnya oleh siswa.</p>	
--	--	--

Hari/Tanggal : Jumat, 25 April 2018

WawancaraKe : Hasil Wawancara ke-III

Tempat : Ruang Guru SMA Dharmawangsa Medan

Pukul : 11.00 Wib

Informan : Syafrida, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Dharmawangsa Medan)

NO	DESKRIPSI	KESIMPULAN
1	<p>(T) Saya bertanya: Apakah di sekolah ini ada penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama ?</p> <p>(J) Jawaban: Ada</p>	<p>Ada penginternalisasian nilai-nilai toleransi</p> <p>Termasuk kedalam silabus pembelajaran PAI</p>
2	<p>(T) Jika memang ada, apakah penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama termasuk ke dalam silabus</p>	<p>Memberikan nasihat dan arahan kepada siswa/i di sela-sela dan akhir jam pelajaran</p>

	<p>pembelajaran PAI?</p> <p>(J) Iya</p>	<p>Menggunakan metode diskusi dengan mencampur siswa muslim dengan nonmuslim</p>
3	<p>T) Apakah bapak/ibu memiliki upaya khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa/i?</p> <p>(J) Jawaban : Ada</p>	<p>Membuat kebijakan atau tata tertib khusus pada pembelajaran PAI</p> <p>Ada hambatan dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi</p> <p>Kurangnya waktu tatap muka dengan siswa/i.</p>
4	<p>T) Bentuk upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa/i ?</p> <p>J) Jawaban : 1) selain itu upaya yang saya lakukan adalah memberi nasihat, memberi arahan kepada murid-murid saya, karena saya jarang tatap muka di luar kelas dengan murid-murid saya, jadi saya melakukannya di sela-sela jam pelajaran dan kadang-kadang kalau masih ada waktu tersisa di akhir pelajaran saya mengisinya dengan memberi arahan dan nasihat kepada murid-murid saya. Nah, arahannya itu tidak saya sampaikan secara langsung melainkan dengan cara melibatkan nilai-nilai akhlak ke dalam materi yang saya ajarkan. Tapi yang saya sampaikan tidak selalu yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, hal tersebut hanya beberapa kali saya sampaikan supaya murid-</p>	

	<p>murid saya pun tidak bosan.</p> <p>2) Upaya yang saya lakukan ketika dalam kegiatan pembelajaran saya menggunakan metode diskusi, jadi saya harus membagi dan membentuk kelompok-kelompok diskusi, maka dalam pembentukan dan pembagian kelompok tersebut saya menyatukan anak-anak muslim dengan anak-anak yang non-muslim. Selain itu memang tidak mungkin untuk dibuat kelompok-kelompok khusus untuk mereka yang non-muslim karena yang dipelajari adalah mata pelajaran agama islam. Selain bertujuan untuk menghargai perbedaan pendapat, hal itu juga saya lakukan agar anak-anak yang beragama Islam terbiasa membaaur dengan anak-anak yang non-muslim.</p>	
5	<p>T) Apakah ada hambatan yang bapak/ibu temui dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini?</p> <p>J) Jawaban : Ada</p>	
6	<p>T) Jika memang ada, coba bapak/ibu jelaskan apa saja yang menjadi hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini!</p> <p>J) Jawaban : Sejauh ini hambatan yang saya alami dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada murid-murid saya termasuk di antaranya nilai-nilai toleransi antar umat beragama yaitu</p>	

	<p>kurangnya waktu tatap muka dengan murid-murid saya, karena saya hanya masuk 2 jam pelajaran di setiap kelas dalam seminggu. Sehingga sulit bagi saya meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan kepada murid-murid saya, karena dua jam pelajaran tersebut sudah terpakai untuk penyampaian materi belajar dan latihan. Oleh karena itu saya menyampaika arahan dan bimbingan di sela-sela pelajaran</p>	
--	--	--

Hari/Tanggal : Jumat, 27 April 2018

WawancaraKe : Hasil Wawancara ke-III

Tempat : Ruang Guru SMA Dharmawangsa Medan

Pukul : 14.00 Wib

Informan : Ibnu Hajar, S.Pdi (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Dharmawangsa Medan)

NO	DESKRIPSI	KESIMPULAN
1	<p>(T) Saya bertanya: Apakah di sekolah ini ada penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama ?</p> <p>(J) Jawaban: Ada</p>	<p>Ada penginternalisasian nilai-nilai toleransi</p> <p>Termasuk kedalam silabus pembelajaran PAI</p>
2	<p>(T) Jika memang ada, apakah penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama termasuk ke dalam silabus pembelajaran PAI?</p> <p>(J) Iya</p>	<p>Memberikan arahan dan bimbingan terkait pendidikan akhlak sebelum memulai pembelajaran</p> <p>Membuat tata tertib khusus di dalam kelas saat pembelajaran PAI</p> <p>Ada hambatan dalam</p>

3	<p>T) Apakah bapak/ibu memiliki upaya khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa/i?</p> <p>(J) Jawaban : Ada</p>	<p>penginternalisasian nilai-nilai toleransi</p> <p>Sedikitnya waktu pembelajaran PAI dikelas</p> <p>Tidak tersedia guru agama Kristen khusus siswa/i nonmuslim.</p>
4	<p>T) Bentuk upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa/i ?</p> <p>J) Jawaban : 1) Upaya yang saya lakukan adalah memberi arahan dan bimbingan berupa nasihat-nasihat kepada anak-anak yang saya ajarkan. Dan nasihat-nasihat yang saya berikan itu biasanya berupa yang mengandung nilai-nilai akhlak ataupun pendidikan akhlak. Kemudian saya memberikan arahan dan bimbingan itu di dalam kelas saja dan saya melakukannya ketika sebelum memulai pelajaran di kelas, biasanya setelah membaca doa sebelum belajar, saya lakukan beberapa menit dan biasanya paling lama itu saya lakukan lima belas menit, kemudian setelah itu baru saya memulai pelajaran. Untuk nilai-nilai toleransi antar umat beragama itu terkadang saya sampaikan juga ketika memberi arahan dan bimbingan kepada anak-anak, apalagi di kelas X belum ada materi toleransi makanya terkadang saya juga tanamkan itu pada mereka.</p> <p>2) Upaya saya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat</p>	

	<p>beragama berikutnya adalah membuat tata tertib khusus di dalam kelas. Tata tertib tersebut saya kembangkan dari peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Namun tata tertib yang saya buat ini hanya berlaku ketika saya mengajar saja dan berlaku di kelas tempat saya mengajar. Berdasarkan peraturan dan tata tertib sekolah, telah memuat beberapa nilai yang terkait dengan toleransi antar umat beragama, maka di dalam peraturan dan tata tertib yang saya buat juga memuat beberapa nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Dan harapan kami, dengan adanya peraturan-peraturan tersebut, siswa-siswa di Dharmawangsa ini dapat bergaul dan belajar dengan damai dan nyaman. Oleh karena itu sebenarnya peraturan-peraturan tersebut sangat penting di kembangkan di sekolah ini.</p>	
5	<p>T) Apakah ada hambatan yang bapak/ibu temui dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini?</p> <p>J) Jawaban : Ada</p>	
6	<p>T) Jika memang ada, coba bapak/ibu jelaskan apa saja yang menjadi hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini!</p> <p>J) Jawaban : 1) Salah satu hambatan yang saya lalui dalam penanaman nilai toleransi antar</p>	

	<p>umat beragama di SMA Dharmawangsa ini adalah sedikitnya waktu pembelajaran untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kalau waktu pembelajarannya saja sudah sangat minim maka akan sulit menyisakan sedikit waktu untuk memberi arahan karena waktunya sudah terpakai untuk penyampaian materi dan proses pembelajaran. Bayangkan saja saya hanya masuk 2 jam pelajaran di setiap kelas yang saya masuki, dan kelas yang masuki ada delapan kelas. Jadi sebisa mungkin saya luangkan sedikit waktu untuk memberi arahan dan nasihat kepada murid-murid saya, meskipun sebenarnya waktunya masih kurang, jadi saya hanya bisa memberi sedikit nasihat kepada murid-murid saya.</p> <p>2) Tidak adanya guru pendidikan agama Kristen di SMA Dharmawangsa ini adalah suatu hambatan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama khususnya kepada siswa yang non-muslim. Bagaimana mungkin siswa yang non-muslim ikut serta dalam pembelajaran agama Islam. Seharusnya sudah menjadi kewajiban sekolah untuk menyediakan guru pendidikan agama Kristen, karena sekolah ini basisnya adalah umum. Namun meskipun begitu, ketika pelajaran agama Islam saya hanya bisa memberikan nasihat saja kepada mereka, karena saya tidak mungkin mengajarkan agama Kristen karena</p>	
--	---	--

	saya guru pendidikan agama Islam. Terkadang juga saya izinkan mereka untuk tidak mengikuti pelajaran ketika jam pelajaran saya berlangsung.	
--	---	--

Hari/Tanggal : Selasa, 01 Mei 2018

WawancaraKe : Hasil Wawancara ke-IV

Tempat : Ruang Guru SMA Dharmawangsa Medan

Pukul : 11.00 Wib

Informan : Ismet Amin, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam SMA Dharmawangsa Medan)

NO	DESKRIPSI	KESIMPULAN
1	(T) Saya bertanya: Apakah di sekolah ini ada penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama ? (J) Jawaban: Ada	Ada penginternalisasian nilai-nilai toleransi Termasuk kedalam silabus pembelajaran PAI
2	(T) Jika memang ada, apakah penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama termasuk ke dalam silabus pembelajaran PAI? (J) Iya	Membentuk kelompok diskusi saat proses pembelajaran Membuat peraturan-peraturan khusus pada mata pelajaran yang saya ajarkan Ada hambatan dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi
3	T) Apakah bapak/ibu memiliki upaya khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa/i? (J) Jawaban : Ada	Tidak disediakan guru agama kristen, padahal sekolah ini tersedia untuk umum.

4	<p>T) Bentuk upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada siswa/i ?</p> <p>J) Jawaban : 1) Upaya yang saya lakukan adalah pembentukan ataupun pembagian kelompok diskusi. Dalam pembentukan dan pembagian kelompok diskusi tersebut saya tidak membedakan dan tidak mengkhususkan siswa yang muslim dengan yang muslim dan yang non-muslim dengan yang non-muslim, tidak begitu. Melainkan menyatukan siswa yang muslim dengan siswa yang non-muslim di dalam satu kelompok, supaya anak-anak tersebut terlatih hidup, berbaur dan menghargai suatu perbedaan, khususnya dalam perbedaan agama. Biasanya di dalam setiap kelompok itu terdapat satu atau dua siswa yang non-muslim karena memang minoritas di kelas maupun di sekolah ini. Kemudian jika ada tugas kelompok lagi saya akan mengganti kembali kelompoknya dan orang-orangnya jadi tidak yang itu-itu saja atau tidak permanen kelompoknya.</p> <p>2) Upaya lain yang saya lakukan adalah membuat peraturan khusus dalam mata pelajaran yang saya ajarkan. Mungkin bukan cuma saya tapi hal yang sama juga pasti dilakukan oleh setiap guru yang mengajar. Nah dalam peraturan peraturan yang saya buat ini hanya berlaku</p>	
---	--	--

	<p>dalam mata pelajaran saya saja yaitu pendidikan agama Islam, dan peraturannya ini memuat segala sesuatu yang harus dipatuhi murid-murid saya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, salah satunya memuat tentang nilai-nilai toleransi, tidak hanya toleransi antar umat beragama tetapi toleransi secara umum, seperti menghormati guru dan sesama siswa, selain itu menghargai perbedaan pendapat sesama siswa dan masih banyak lagi.</p>	
5	<p>T) Apakah ada hambatan yang bapak/ibu temui dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini?</p> <p>J) Jawaban : Ada</p>	
6	<p>T) Jika memang ada, coba bapak/ibu jelaskan apa saja yang menjadi hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah ini!</p> <p>J) Jawaban : Inilah dia salah satu kekurangan SMA Dharmawangsa, yaitu tidak disediakan guru pendidikan agama Kristen, padahal sekolah ini tersedia untuk umum atau untuk semua agama. Jadi hal itu juga merupakan salah satu hambatan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa ini, khususnya bagi siswa yang non-muslim. Saya mengakui agak sedikit kesulitan ketika sudah memasuki pelajaran agama Islam,</p>	

	yang saya bingunkan kadang ialah apa yang harus saya ajarkan kepada mereka. Oleh karena itu, saya mengizinkan mereka untuk tidak masuk kelas saya ketika jam pelajaran agama Islam.	
--	---	--

Lampiran 4

Dokumentasi

1. Sekolah



Gerbang SMA Dharmawangsa



Halaman SMA Dharmawangsa



Mushalla SMA Dharmawangsa



Aula SMA Dharmawangsa

2. Dokumentasi dengan Kepala sekolah, guru PAI dan Siswa/i kelas X, XI



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Dharmawangsa



Wawancara dengan guru PAI SMA Dharmawangsa



Dokumentasi dengan bagian TU SMA Dharmawangsa

3. Observasi langsung terkait judul



Proses pembelajaran terkait materi toleransi antar umat beragama





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.ftk.uinsu.ac.id e.mail : ftk@uinsu.ac.id

Nomor : B-4453/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

04 April 2018

Yth. Ka SMA Dharmawangsa Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : ARIF ROSADI
Tempat/Tanggal Lahir : Babussalam, 27 Juni 1995
NIM : 31143058
Semester/Jurusan : VIII /Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SMA Dharmawangsa Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

UPAYA GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMA DHARMAWANGSA MEDAN.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Assalam
Kepada
Yth. Ka SMA
Dharmawangsa PAI
Medan
Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 003

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



YAYASAN PENDIDIKAN DHARMAWANGSA MEDAN
SMA SWASTA DHARMAWANGSA
(AKREDITASI)

Jl. K.L. YOS SUDARSO No. 224 Telp. (061) 6630426 - 6613783 FAX. (061) 6615190 MEDAN
NSS : 304076003200, NDS : 3007120125, NPSN : 10258913

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1199/ A / IV/ SMA / DW / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Swasta Dharmawangsa Medan, Surat Izin Operasional Sekolah (SIO) Nomor : 420 / 8140 / Dikmenjur / 2014 tanggal 26 Agustus 2014 dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ARIF ROSADI
NIM : 31143058
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Dja'far Siddik MA

adalah benar diterima melaksanakan penelitian di SMA Swasta Dharmawangsa Medan pada tanggal 19 April – 19 Juni 2018 dengan judul “ Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Swasta Dharmawangsa Medan .

Demikian surat keterangan Observasi ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 29 Juni 2018
SMA Kepala Sekolah
SWASTA
DHARMAWANGSA
MEDAN
Drs. Sutrisno
NIP. 19621114 199303 1 002

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

KARTU BIMBINGAN
PROPOSAL

Nama : Arif Rosadi

NIM : 31143058

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Muhammadiyah Medan.

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I : Prof. Dr. Djafar Siddik, M.A.

PEMBIMBING II : Dr. Mardianto, M.Pd.

PEMBIMBING I			
Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
5/1-2018	Persepsi judul	-	
01/02-2018	Revisi judul	Perbaikan judul	
05/02-2018	Revisi judul	Perbaikan judul	
07/02-2018	Acc judul	Acc judul dan bab I-III	
01/03-2018	Acc Seminar Proposal	Acc Seminar Proposal	
06/03-2018	Acc Proposal	Acc Proposal	

PEMBIMBING I : Prof. Dr. Djafar Siddik, M.A.

PEMBIMBING II : Dr. Mardianto, M.Pd.

PEMBIMBING I			
Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
5/1-2018	Persepsi judul	-	
01/02-2018	Revisi judul	Perbaikan judul	
05/02-2018	Revisi judul	Perbaikan judul	
07/02-2018	Acc judul	Acc judul dan bab I-III	
01/03-2018	Acc Seminar Proposal	Acc Seminar Proposal	
06/03-2018	Acc Proposal	Acc Proposal	

PEMBIMBING II

Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
01/01/2018	Persepsi judul	Perbaiki latar belakang dan rumusan masalah	
17/01/2018	Proposal	Teknik Penulisan	
18/02/2018	Proposal	Teknik Penulisan	
16/03/2018	Proposal	Acc Seminar Proposal	
18/03/2018	Proposal	Acc Proposal	

Medan, 20.....
an Dekan
Ketua Prodi PAI


Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing

2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah


Catatan:



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615083-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN
SKRIPSI**



Nama : Arif Rosadi

NIM : 31143050

Program Studi : Pendidikan Agama Islam






Judul Proposal : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Muhammadiyah Medan

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I : Prof. Dr. Djafar Siddik, M.A

Pembimbing II : Dr. Mardianto, M.Pd.

PEMBIMBING II

Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
10/10-2018	Perbaikan Bab I Acc Perbaikan Proposal	Perbaikan Setelah Seminar Proposal	
10/10-2018	Bimbingan Bab N-V	Teknik Penulisan / Sistematika penulisan	
10/10-2018	Perbaikan Bab IV-V	Perbaikan Daftar Pustaka dan Isi Bab Penulisan Bab	
15/10-2018	Perbaikan Acc Skripsi	Perbaikan Formatulir dan Skripsi	
15/10-2018	Acc Skripsi	Acc Skripsi	

Medan, 20.....
an. Dekan
Ketua Prodi PAI

Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing

2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002